

BAB III

UJARAN-UJARAN KETUA UMUM PSSI DAN UNSUR PENTAD DRAMATISME DALAM WAWANCARA EKSKLUSIF DENGAN KOMPAS TV, METRO TV DAN SCTV

Dalam bab ini, peneliti akan menjabarkan bagaimana ujaran-ujaran Ketua PSSI, Eric Thohir, menggunakan retorika klasik Aristoteles *logos, pathos dan ethos* dalam ketiga wawancara eksklusifnya. Selain itu, peneliti juga akan menjabarkan lima elemen pentad dramatisme Kenneth Burke *act, scene, agent, agency, purpose*.

3.1 Analisis Retorika Ketua Umum PSSI

Ketua Umum PSSI, Erick Thohir memberikan klarifikasi melalui wawancara “eksklusif”. Ia menggunakan cara-cara yang terafiliasi dengan retorika *logos, pathos dan ethos* untuk meredam dan memberi pengertian karena keputusan PSSI. Hal ini menuntut Erick Thohir untuk pandai “bersilat lidah” dengan kemampuan berbicara. Wawancara “eksklusif” yang ia lakukan sarat akan retorika dimana terdapat maksud, tujuan, dan kekuatan untuk mempengaruhi, menghibur, dan mempersuasi khalayak yang “kurang sepakat” dengan Keputusan PSSI. Dalam bab ini, peneliti akan mengemukakan dua temuan yang menyangkut dengan retorika dan motif. Pertama, Retorika yang digunakan Ketua umum PSSI akan dijabarkan melalui *inartistic proof* atau kesaksian/dokumen penguat diluar ujaran langsung Erick Thohir. Selain itu, *Artistic proof* atau bukti langsung melalui penjabaran yang berdasarkan pada retorika klasik Aristoteles *logos, pathos, dan ethos*. Kedua,

peneliti akan menjabarkan 5 elemen pentad dramatisme Kenneth Burke dimana motif dari keputusan pemberhentian Shin Tae-yong oleh PSSI akan nampak.

3.1.1 Inarstictic Proof

Pemberhentian Shin Tae-yong (STY) sebagai pelatih Timnas Indonesia oleh PSSI pada Januari 2025 memicu perdebatan sengit di kalangan pengamat dan pecinta sepak bola nasional. Terdapat pengamat sepak bola yang pro dan kontra akan keputusan ini. Misalnya, pengamat bola Yusuf Kurniawan atau lebih dikenal dengan bung Yuke turut *speak up* dengan kasus ini. Menurutnya, Erick Thohir memenangkan banyak kepentingan dengan pemberhentian coach Shin Taeyong dan menggantikannya dengan coach Patrick Kluivert (Dewi, 2025). Selain itu, investasi terhadap pemain diaspora melalui program naturalisasi menjadi topik yang penting untuk dipertimbangkan. Sebagaimana diketahui, problem soal “locker room” dinilai akibat akan masalah komunikasi yang terlalu ketimuran dimana banyak pemain diaspora atau eropa didalamnya. Hal ini selaras dengan Ketua Umum PSSI yang menyatakan bahwa tim nasional membutuhkan kepemimpinan yang mampu menerapkan strategi yang disepakati dengan pemain, berkomunikasi lebih baik, dan menjalankan program yang lebih efektif.

Di sisi lain, pengamat bola Mohammad Kusnaeni atau akrab disapa Bung Kus menyesalkan momentum pemecatan STY oleh PSSI. Ia menyebut bahwa keputusan tersebut diambil pada waktu yang kurang tepat (Tempo, 2025). Bung Kus menilai bahwa langkah ideal yang harus dilakukan adalah membiarkan coach Shin Tae-yong menuntaskan sisa pertandingan di round 3. Keputusan pemberhentian tersebut sangat krusial dan dapat menimbulkan

krisis kepercayaan kepada PSSI jika tidak berhasil. Namun karena langkah pemberhentian tersebut sudah diambil, maka PSSI harus mampu mengomunikasikan dan menjelaskan kepada khalayak.

3.1.2 Artistic Proof

Dalam analisis retorika, *artistic proof* adalah bukti atau strategi persuasif yang diciptakan oleh pembicara itu sendiri dan bukan berasal dari data eksternal atau fakta yang sudah ada (non-artistic proof). Konsep ini diperkenalkan oleh Aristoteles dalam *Rhetoric* dan menjadi fondasi utama dalam memahami teknik persuasi. *Artistic Proof* mencakup tiga unsur utama yakni logos, pathos dan ethos. *Artistic proof* adalah inti dari retorika yang dibentuk secara kreatif oleh pembicara dan menjadi alat utama dalam memengaruhi audiens melalui kepercayaan(ethos), emosi (pathos), dan logika (logos). Dalam analisis retorika seperti pada wawancara Erick Thohir, ketiga *artistic proofs* digunakan secara intensif untuk membenarkan keputusan, mengajak publik bersatu, dan menunjukkan integritasnya sebagai pemimpin.

a) Wawancara Eksklusif dalam Program Rosi Kompas TV yang berjudul “Patrick Kluivert Pernah jadi Duta Judi Internasional, ini Kata Ketum PSSI Erick Thohir”.

- Logos

Dalam wawancara dengan Rosianna Silalahi, Ketua umum PSSI menggunakan logika, struktur yang cermat, dan objektif untuk menyampaikan klarifikasi terkait Pemberhentian Shin Tae-yong. Ia menggunakan informasi yang dapat diperiksa faktanya

(menggunakan berbagai sumber) dan penjelasan menyeluruh untuk mendukung poin-poin utama. Selain itu, ia memberikan penjelasan yang solid dan tidak bias. Berikut adalah kutipan dan penjelasan dari Ketua Umum PSSI, Erick Thohir, yang menunjukkan penggunaan *logos* yaitu logika, struktur argumentatif yang cermat, dan berbasis data/fakta dalam memberikan klarifikasi atas pemberhentian Shin Tae-yong:

- Struktur Argumen Runtut

Erick Thohir yang menggunakan struktur argument yang runtut karena perannya sebagai Ketua Umum PSSI dan pejabat publik yang ditunjuk oleh pemerintah dan bertanggung jawab kepada FIFA. Struktur argument yang runtut sangatlah penting mengingat komunikasi yang ia lakukan akan memengaruhi persepsi publik terhadap institusi. Logos membantu ketua umum PSSI untuk menunjukkan profesionalisme, kesiapan dan konsistensi kebijakan.

“Enggak kepikir seperti itu. Karena memang kan semua ada deadline-nya. Dan kami sebagai PSSI yang hari ini berhubungan erat dengan pemerintah dan FIFA, semua agenda kita transparan dan kita sudah sampaikan sebelum-sebelumnya” (Lampiran IV, h. 50, 01:10).

“Sebenarnya tidak. Sebenarnya tidak. Cuma sudah well-planned. Cuma kembali kan kita perlu waktu yang tepat dengan timing yang tepat” (Lampiran IV, h. 50, 01:29).

Ketua umum PSSI membuka percakapan dengan menggunakan fakta dan struktur argumen runtut. Ini selaras dengan argumen Aristoteles yang banyak menulis tentang argumentasi (*logos*),

dengan menyatakan bahwa masyarakat/khalayak cenderung mengandalkan alasan praktis untuk memandu keputusan di dunia nyata, jauh lebih banyak daripada bukti ilmiah (Neher & Sandin, 2017). Maka yang terpenting, pembujuk harus memikirkan jenis alasan yang dianggap meyakinkan oleh orang-orang pada umumnya. Premis bahwa semua agenda di bawah PSSI mempunyai *deadline* dan didukung oleh PSSI yang bekerja sama dengan pemerintah dan FIFA. Erick Thohir ingin menunjukkan bahwa keputusan yang diambil berdasarkan pada rencana, kordinasi institusional dan transparansi komunikasi. Dengan kata lain, ia menyangkal dugaan bahwa ini merupakan kepentingan pribadi yang terselubung. Dia menambahkan bahwa semuanya sudah *well-planned* yang tidak merupakan langkah yang *sembrono*.

“Banyak pilihan. Kita ada 15 awalnya. Dari 15, kita sortir lagi jadi 5. Nah, karena memilih pelatih dan tentu timnya ya, kan kita juga mesti lihat baju kita. Kita ini masih ranking 120-130 di dunia. Jadi, kita juga mesti tahu mana pelatih yang available, mana pelatih yang interest, mana juga risiko-risiko ini yang bisa kita perhitungkan untuk memastikan tadi mimpi kita ini berlanjut. Jadi, pertimbangan ini kompleks” (Lampiran IV, h. 50, 04:20).

Terkait pemilihan pelatih pun Erick Thohir mengungkapkan dalam wawancara bahwa semua melalui prosedur yang runtut dan sistematis. Pernyataan “mesti melihat baju kita” merupakan sebuah pengingat bahwa dia telah sukses menunjuk pelatih yang notabene populer ditengah peringkat FIFA PSSI cukup tertinggal.

Ia menutup dengan pernyataan “pertimbangan yang kompleks” dimana ini kesimpulan yang menyatakan bahwa keputusan dilakukan berdasarkan penilaian rasional terhadap banyak variabel.

“Dan ingat ya, ini kembali kita juga nggak proposional. Di blueprint sepak bola kita, itu targetnya masuk Piala Dunia 2030-an. Tetapi momentumnya ini ada. Ini yang saya bilang momentumnya ada. Makanya kita push. Kalau kita bicara blueprintsnya aja, belum tentu juga pemain diaspora kita 10 tahun lagi ada. Ini kadang-kadang matriksnya hanya jangan dilihat sekecil-kecil itu, harus dilihat kompleksitas yang besar” (Lampiran IV, h. 50, 30:45).

Konsistensi logika yang terstruktur kembali diperlihatkan sebagaimana ia menarik mundur ke *blueprint* yang tertulis bahwa seharusnya masuk ke piala dunia pada tahun 2030. Namun, karena ada kesempatan untuk lolos lebih awal daripada rencana, Erick Thohir mengajak untuk bersama-sama mengambil peluang ini. Ia mengajak publik untuk tidak berpikir secara parsial atau linear, tetapi dengan struktur berpikir sistemik dan holistik.

- Objektivitas

Saat berbicara, ET sering membedakan antara pendapat pribadi dan kenyataan di lapangan. Misalnya saat menyebut bahwa “masyarakat ingin perubahan” lalu diikuti dengan upaya nyata yang sedang dilakukan.

“Gini, itu kan semua hidup hati itu ada dinamikanya. Tapi kalau sekarang kita nuduh-nuduh, oh ini mafia judi apa, apa mungkin saya ditekan oleh mafia judi? Enggak mungkin. Kemarin ada keputusannya katanya, oh saya ditekan mafia. Orang sekarang kita hajar match fixing segala. Dinamika masing-masing individu pasti terjadi. Saya juga punya

kekurangan, STY juga punya kekurangan, Patrick Kluivert punya kekurangan” (Lampiran IV, h. 50, 19:44).

“Dan kemarin kan sudah dibicarakan sama lawyernya, sudah disampaikan bahwa sebagian ini sebuah frame apa, itu ada semua jawabannya gitu” (Lampiran IV, h. 51, 20:29).

Ketika ditanya mengenai proses *screening* Patrick Kluivert yang diduga memiliki reputasi keterlibatan sebagai komunitas judi internasional, Erick Thohir menjawabnya dengan logika sebab akibat. Jika ia benar ditekan oleh mafia, seharusnya tidak ada tindakan tegas terhadap match fixing. Tapi faktanya, match fixing sedang diberantas oleh PSSI. Untuk menolak klaim bahwa dirinya dikendalikan oleh mafia, ia menunjuk pada tindakan “menghajar match-fixing” yang sedang dilakukan untuk memperkuat argumen. Ia juga menegaskan bahwa ia telah melalui *screening* dan mengetahui latar belakang pelatih yang akan direkrut. Erick Thohir ingin memastikan keamanan dan kredibilitas sosok yang dipilih oleh PSSI. Parelilisme juga ditunjukkan ketika ia mengucapkan bahwa setiap orang punya kekurangan termasuk coach Shin Tae-yong.

- Rasionalisasi

Ketua umum PSSI dalam wawancaranya juga kerap merasionalisasikan kejadian-kejadian yang dipertanyakan oleh khalayak.

“Ya, kita juga sering dibantai dulu. Zaman Coach Shin taeyong juga sering kalah. Tapi dengan perbaikan pemain, lebih stabil. Kembali, kita nggak bisa komparisasi lho Shin

taeyong, Patrick, udahlah. Ini dua figur yang berbeda. Beri kesempatan ketika seperti kita memberi kesempatan Shin taeyong dulu. Kalau saya dengar dulu interview Shin taeyong dulu ya, dari teman-teman PSSI sebelumnya, juga menjanjikan semuanya juara. Ketika saya masuk, saya mesti reasonable. Kenapa? Ya timnya belum bisa kalau tidak disupport gitu” (Lampiran IV, h. 51, 34:02).

Rasionalisasi ini digunakan ketika ia ditanya tentang kekhawatiran khalayak karena *track record* Patrick Kluivert saat menghadapi Bahrain yang tidak baik. Jawaban “ya kita juga sering dibantai dulu” merupakan isyarat Erick Thohir untuk menekan ekspektasi yang tinggi khalayak terhadap Patrick Kluivert. Logos dalam retorika Erick Thohir tidak hanya berfungsi sebagai alat persuasi, tetapi juga sebagai cerminan gaya kepemimpinan rasional dan terbuka. Melalui struktur argumen yang tertata, objektivitas sikap, serta rasionalisasi yang konsisten, Erick Thohir membangun citra dirinya sebagai pemimpin profesional yang berorientasi pada data, sistem, dan hasil.

- Pathos

Ketua umum PSSI mengandalkan pathos dengan mencoba memanfaatkan emosi khalayak untuk membuat mereka setuju dengan klaimnya. Ia menggunakan daya tarik “mimpi bersama” agar khalayak merasakan sesuatu yakni kebanggaan, kegembiraan, dan rasa memiliki. Strategi retorika berbasis pathos adalah strategi apa pun yang membuat khalayak “membuka diri” terhadap topik, argumen, atau penutur. Emosi dapat membuat khalayak rentan, dan seorang penutur dapat menggunakan kerentanan ini untuk membuat

mereka percaya bahwa argumen Erick Thohir adalah argumen yang menarik. Contohnya:

- Menyentuh Rasa Nasionalisme dan Harapan Bersama

“Bayangkan pemberitaan di Eropa hari ini mengenai pengangkatan kita dengan Patrick Kluivert ini, menjadi sebuah pemberitaan yang viral yang saya rasa Indonesia tidak pernah di peta dunia sepak bola seperti hari ini. Tetapi itu bukan sesuatu yang saya bicara itu menjadi sebuah kepuasan” (Lampiran IV, h. 51, 04:04).

Erick menunjukkan bahwa penunjukan Patrick Kluivert (mantan pemain timnas Belanda dan ikon Eropa) menarik perhatian media sepak bola Eropa. Ini mengimplikasikan bahwa Indonesia mulai mendapat pengakuan internasional di dunia sepak bola yang merupakan sesuatu yang sebelumnya tidak pernah terjadi. Pernyataan "tidak pernah di peta dunia sepak bola seperti hari ini" menunjukkan perubahan posisi citra Indonesia secara global. Ia membangkitkan emosi nasionalisme/kebanggaan seolah mengajak publik merasa bangga karena Indonesia diakui dunia. Melalui pernyataan tersebut, Erick Thohir menyampaikan bahwa pengangkatan Patrick Kluivert bukan sekadar manuver prestisius, melainkan bagian dari upaya strategis menempatkan Indonesia dalam peta sepak bola dunia.

“Ingat, tim nasional ini bukan punya saya, punya siapa. Ini punya negara, punya kita semua. Kecintaan kita kepada sepak bola. Jadi itulah yang saya bilang. Semua dengan pelatih, misalnya ada pelatih yang satu yang sudah agak berumur waktu itu. Saya bilang, ya saya mau asisten yang lebih muda, yang usianya sekian. Karena kenapa? Saya

perlu ada keberlanjutan buat tim sepak bola Indonesia” (Lampiran IV, h. 51, 08:17).

Kalimat “*kecintaan kita kepada sepak bola*” digunakan untuk menyentuh emosi khalayak bahwa semua kebijakan lahir dari semangat cinta dan tanggung jawab, bukan egoisme atau politik. “*Ini punya negara, punya kita semua*” menegaskan bahwa Erick menolak sentralisasi kekuasaan atau dominasi pribadi atas tim nasional serta mengajak publik merasa memiliki dan bertanggung jawab bersama atas sepak bola nasional.

- Respons Terhadap Kritik Publik dan Media Sosial

“Makanya kalau saya lihat kok sekarang dunia sepak bola kita menjadi sangat kejam, saya sangat sedih gitu. Itu hal-hal yang saya mohon maaf, belum saja mulai sudah istilahnya dibombardir. Ini saya rasa nggak fair, kita bukan bangsa seperti itu” (Lampiran IV, h. 51, 06:55).

Erick mengungkapkan kekecewaan terhadap budaya publik yang terlalu cepat menghakimi. Ini merupakan kritik terhadap ketidaksabaran dan kecenderungan publik/media untuk menghakimi secara masif bahkan sebelum hasil kerja terlihat. Ungkapan “dibombardir” bersifat hiperbolik yang menegaskan intensitas serangan atau tekanan publik yang ia rasakan. “*Kita bukan bangsa seperti itu*” mengandung pesan moral kolektif, seolah mengingatkan masyarakat bahwa sikap tidak adil dan kejam bukanlah bagian dari jati diri bangsa Indonesia. Erick Thohir membangkitkan simpati publik dengan menampilkan dirinya sebagai korban dari kritik yang tidak adil, sambil

menyampaikan kekecewaan moral terhadap kerasnya atmosfer sepak bola nasional. Di saat yang sama, ia memperkuat ethos-nya sebagai pemimpin yang manusiawi dan ingin membawa perubahan, namun merasa bahwa karakter bangsa yang ideal justru sedang dilanggar oleh masyarakatnya sendiri.

“Karena gini lho, komitmen yang terberat buat mereka apa sih? Membangun sesuatu yang sudah berjaik, baik menjadi lebih baik. Ini kan nggak mudah. Dan ini reputasi mereka juga lho. Kalau mereka gagal, mereka di Eropa itu ya menjadi momok sendiri juga. Jadi ini bukan sekedar kesannya, oh hanya kita. Kita juga melihat dari sisinya mereka” (Lampiran IV, h. 52, 06:32).

Erick menjelaskan bahwa keputusan Patrick Kluivert bergabung dengan proyek sepak bola Indonesia bukan hal sepele. “Ini reputasi mereka juga lho” menegaskan bahwa jika mereka gagal, nama baik mereka di Eropa bisa tercoreng. Ini menunjukkan bahwa mereka tidak asal ambil kerjaan, tapi mempertimbangkan konsekuensi serius. Dengan berkata “kita juga melihat dari sisinya mereka”, Erick mendorong publik untuk tidak egois dalam menilai kontribusi pihak asing. Ia mendorong rasa pengertian dan empati terhadap Patrick Kluivert, agar publik melihat kerja sama ini sebagai bentuk komitmen dua arah, bukan jasa sepihak.

- Menjawab Rasa Kecewa dan Emosi Suporter atas Pemberhentian Shin Tae-Yong (STY)

“Tidak seperti itu perspektifnya. Saya membela mimpi besar kita. Dinamika di locker room itu tidak hanya

mengenai pemain, mengenai macam-macam” (Lampiran IV, h. 52, 15:35).

“Sentral figure kita tidak bisa menyalahkan ke satu orang. Hubungan saya baik. Tapi untuk mekanisme lebih besar, untuk kepentingan lebih besar, kita harus adakan perbaikan” (Lampiran IV, h. 52, 15:49).

Kalimat “Tidak seperti itu perspektifnya” menegaskan bahwa Erick menolak narasi penyederhanaan konflik hanya sebagai persoalan individu (STY). Ia ingin menggeser perdebatan dari isu personal menjadi ke isu struktural. Ia mencoba menghindari *scapegoating*, mengarahkan narasi ke arah visi dan sistem. “Saya membela mimpi besar kita” merupakan ujaran untuk membangkitkan emosi nasionalisme dan semangat kolektif. Erick Thohir membangun narasi rasional dan patriotik untuk menanggapi tuduhan bahwa konflik dengan STY terjadi hanya karena persoalan di ruang ganti. Ia menegaskan dirinya sebagai pemimpin yang berpikir sistemik dan berpihak pada mimpi besar bangsa serta tetap menjaga citra profesionalisme. Strategi retorika ini memperlihatkan kepiawaian Erick dalam mengalihkan wacana dari konflik ke arah visi nasional dan reformasi struktural.

“Cuma kalau itu sudah menjadi sebuah movement yang nanti bisa mempengaruhi misinya, targetnya, atau mimpinya, dan saya melihat ini sudah menjadi sebuah yang bisa menggagalkan, ya saya harus ambil keputusan. Jadi ini bukan personal, bukannya satu individu dan individu lain, enggak. Ini kita benar-benar framework yang harus kita bisa laksanakan” (Lampiran IV, h. 52, 23:12).

“Movement yang bisa menggagalkan misi, target, atau mimpi” menyiratkan bahwa ada dinamika yang dapat mengacaukan visi

besar sepak bola nasional. Kata “mimpi” di sini menyentuh pathos yang merupakan upaya membangkitkan rasa tanggung jawab emosional publik terhadap cita-cita bersama. Ia kerap menyebutkan “mimpi” sebagai simbol harapan kolektif yang harus dilindungi.

“ya hari ini ya mohon maaf nih, kita baru mimpi. Tetapi kan di dalam blueprint yang kita paparkan, kita konsisten masuk piala dunia. Itu yang susah lho. Ini yang kita kadang-kadang terjebak hanya, mohon maaf, dilihat di satu titik, satu figur saja” (Lampiran IV, h. 52, 08:38).

Selanjutnya, Erick Thohir mencoba melakukan pembinggkiaan bahwa “mimpi” bukanlah kenyataan jika tanpa sistem dan komitmen jangka panjang. Erick Thohir menyampaikan kenyataan pahit bahwa Indonesia masih dalam tahap “mimpi” menuju Piala Dunia dan mengajak publik untuk memahami bahwa mimpi itu hanya bisa tercapai dengan sistem dan konsistensi.

“Cuma yang saya ingin proposional, ayo dong. Supporter sepak bola Indonesia ini melihat secara proposional. Jangan sekarang ada gerakan menghancurkan tim nasional. Jadi tim kita kok dipecah belah antara diaspora dan pemain Indonesia yang di sini katanya divalue, di sini tidak. Nggak usah. Ini bangsa kita. Mereka sudah jadi merah putih semua” (Lampiran IV, h. 52, 13:14).

“Ada gerakan menghancurkan tim nasional... tim kita kok dipecah belah antara diaspora dan pemain lokal” menunjukkan bahwa Erick sangat prihatin terhadap isu sektarian dan diskriminasi internal dalam persepakbolaan nasional. Dengan menyebut “ini bangsa kita... mereka sudah jadi merah putih

semua,” ia menggugah emosi kebangsaan dan persatuan. Ia juga menekankan bahwa semua pemain, baik diaspora maupun lokal, adalah bagian dari Indonesia dan harus diperlakukan setara.

“Ini yang saya rasa kadang-kadang kembali kenapa ada dua Ross yang saya mau coba tarik kembali. Bahwa satu, semua apa yang kita lakukan ini tentu untuk menggapai mimpi kita itu. Bukan karena personal, bukan emosional. Bukan. Ini semua misi yang ingin diselesaikan. Yang kedua tapi, sepak bola kita juga kita harus koreksi” (Lampiran IV, h. 52, 25:58).

“Bahkan bayangkan, saya harus meminta maaf ke FIFA ketika kita lawan sama gini. Saudara-saudara kita di Afrika dikatakan karena warna kulit. Patrick juga warna kulitnya mirip ya. Ini jangan sampai juga menjadi sebuah hal-hal yang saya rasa” (Lampiran IV, h. 52, 26:39).

Pernyataan ini mengajak publik untuk mengalihkan fokus dari drama personal ke tujuan besar bersama. Ini membangun emosi kebersamaan dan tanggung jawab kolektif. Pernyataan ini menunjukkan penggunaan retorika pathos yang kuat oleh Erick Thohir untuk menggugah emosi publik terkait pentingnya misi nasional dan kesadaran anti-diskriminasi. Ia membangun narasi bahwa perjuangan membangun sepak bola Indonesia tidak boleh dibajak oleh sentimen personal atau prasangka rasial.

- Ethos

Erick Thohir merupakan sosok dengan unsur Ethos yang sangat kuat. Dalam ethos terdapat memiliki dua sisi yakni nilai-nilai audiens dan kredibilitas/karakter penutur. Di sisi pertama, Ketua umum PSSI membuat dorongan etis dimana mereka berusaha untuk memanfaatkan nilai-nilai atau ideologi yang dipegang oleh khalayak

seperti patriotism dan tradisi. Nilai-nilai ini dapat terkadang terasa sangat dekat dengan emosi, tetapi dirasakan pada tingkat sosial dan bukan hanya pada tingkat pribadi. Erick Thohir berusaha membangkitkan nilai-nilai yang dipedulikan khalayak untuk membenarkan atau mendukung argumennya. Khalayak akan merasa bahwa penutur membuat argumen yang “benar” dan “senasib sepenanggungan.. Di sisi kedua, ethos berpusat pada kredibilitas dan karakter Erick Thohir. Unsur ethos sangat melekat pada wawancara yang dilakukan Ketua Umum PSSI. Berikut adalah rekam jejak dan pengalaman Erick Thohir yang mencerminkan unsur *ethos* (kredibilitas dan karakter) dalam wawancara di program *Rosi Kompas TV*, berdasarkan narasi yang ia bangun secara implisit maupun eksplisit.

- Rekam Jejak dan Pengalaman

Ketua umum PSSI membangun narasi retorikanya melalui serangkaian rekam jejak dan pengalaman sepak bola nya. Tidak hanya melalui ujaran verbal, tetapi juga melalui referensi implisit terhadap rekam jejak dan pengalaman pribadinya yang relevan dengan kepemimpinan dalam dunia sepak bola.

“Tidak seperti itu. Di sepak bola itu memang dinamikanya sangat up and down. Bayangkan sepak bola itu misalnya hari ini timnya menang di Sanjung. Timnya kalah, Itu di bentak-bentak bahkan tidak dipuji. Saya pernah jadi presiden intermilan” (Lampiran IV, h. 53, 02:16).

Pernyataan diatas menegaskan otoritas dan kapasitas profesionalnya, bukan sebagai penonton atau komentator, tetapi

sebagai pelaku utama dalam manajemen klub elite Eropa. Ini memperkuat citranya sebagai figur yang sudah terbiasa dengan dinamika ekstrem dunia sepak bola, baik secara teknis maupun sosial-politik. Pernyataan ini merupakan bentuk eksplisit dari ethos yang menunjukkan bahwa ia layak dipercaya dan kompeten karena memiliki pengalaman langsung. Narasi yang ia bangun menyampaikan opini yang berbasis pengalaman nyata, bukan asumsi. Ini membuat khalayak lebih cenderung percaya pada penilaiannya karena ia pernah ada di dalam sistem tersebut.

“Kebetulan dengan track record saya, hubungan saya dengan luar negeri luar biasa gitu. Tetapi memilih untuk negara ini bukan hanya pertemanan. Tidak, itu sangat salah. Kita harus mencari figur dan komposisi tim yang terbaik untuk tadi menjaga mimpi kita, menjaga asa kita. Bukan karena pertemanan saya, nggak gitu kenal sama dia” (Lampiran IV, h. 53, 07:17).

Erick menyebut “track record saya” sebagai dasar ia memiliki hubungan yang kuat dengan dunia internasional. Ini adalah bentuk eksplisit dari upaya membangun ethos, yakni meyakinkan audiens bahwa Ia punya riwayat keberhasilan dan rekognisi internasional, dan kredibilitasnya tidak hanya bersifat lokal, tetapi juga diakui global.

“Sepak bola kemarin tadi waktu di awal, Rosi, bahwa locker room itu yang paling dinamis dan paling tidak mudah dikontrol. Saya memiliki beberapa club sepak bola. Saya ngerasain kok bagaimana pelatih itu turun dan naik. Saya tahu salah satunya di locker room itu” (Lampiran IV, h. 53, 14:58).

Melalui pernyataan ini, Erick Thohir memperkuat kredibilitas retoriknya (ethos) dengan menunjukkan bahwa ia memiliki pengalaman langsung dalam mengelola klub sepak bola, termasuk memahami dinamika kompleks di ruang ganti tim (locker room). Ia menunjukkan otoritas praktis dan pemahaman emosional atas manajemen tim, yang memperkuat posisi retoriknya sebagai pemimpin yang memahami konflik internal bukan dari luar, tetapi dari pengalaman riil sebagai pemilik klub.

“Jaringan saya kan cukup kuat di Eropa. Kembali saya bukan riak, bukan sombong. Kebetulan kenapa track record-nya ada gitu. Bukan ujuk-ujuk datang ke Eropa enggak jelas gitu. Jadi network saya luar biasa di Eropa. Hubungan Indonesia sekarang dengan FIFA tidak mungkin seperti ini karena tidak ada track record yang baik. Tidak mungkin juga pemerintah percaya sama saya kalau tidak ada track record yang baik. Ini semua kita satukan” (Lampiran IV, h. 53, 21:28).

Erick menekankan bahwa kepercayaannya di mata FIFA, Eropa, dan pemerintah Indonesia bukan kebetulan, melainkan hasil dari Jaringan profesional yang kuat dan konsisten dibangun dan rekam jejak (track record) yang solid, baik dalam olahraga maupun diplomasi internasional. Ini adalah pembentukan ethos yang kuat dimana Erick ingin masyarakat percaya bahwa kehadirannya di posisi sekarang adalah hasil dari kapabilitas nyata, bukan posisi titipan atau asal tunjuk.

- Etika Professional

Wawancara Erick Thohir dengan Rosiana Silalahi mencerminkan penerapan prinsip etika profesional dalam pengambilan

keputusan dan komunikasi publik terkait masa depan pelatih timnas. Ia mengedepankan transparansi, penghormatan terhadap profesionalisme, dan komunikasi yang bijak. Ini yang menjadi contoh positif dalam kepemimpinan organisasi olahraga.

“Tidak. Karena gini, saya tahu etika dalam dunia korporasi, dunia profesional. Tidak mungkin kita melepas orang, ternyata behind the scene kita sudah tanda tangan. Tidak. Dan itu memang sudah terjadi kesepahaman, interview tiga pelatih, kita tahu preference-nya kemana” (Lampiran IV, h. 53, 03:27).

Ia membangun persepsi bahwa Erick bukan hanya seorang pemimpin, tapi juga profesional berpengalaman yang tahu bagaimana mengambil keputusan sesuai standar etika manajemen. Kutipan “tidak mungkin kita melepas orang, ternyata behind the scene kita sudah tanda tangan”, menunjukkan integritas pribadi dan menolak praktik culas dalam organisasi. Ini memberi kesan bahwa kejujuran dan transparansi adalah bagian dari karakternya, bukan sekadar strategi komunikasi. Pernyataan tersebut mencerminkan kesadarannya akan pentingnya transparansi dan keadilan dalam pengambilan keputusan, sekaligus memperkuat kredibilitasnya sebagai pemimpin yang bertanggung jawab secara etis dan moral.

“Saya nggak mau komen, karena hubungan saya baik sama tentu Shin taeyong. Sama istrinya kita makan, tapi ya it's part of the professionalism gitu. Kalau kita masing-masing membuka borok, membuka ini, ya saya juga nggak ngerti kenapa” (Lampiran IV, h. 53, 09:23).

Erick Thohir memperlihatkan keseimbangan antara integritas pribadi dan peran professional. Ini merupakan sebuah ciri khas ethos yang kuat dalam komunikasi pemimpin publik. Ia menyadari batas antara relasi personal dan tanggung jawab profesional, serta menolak membuka konflik atau isu internal ke ruang publik sebagai bentuk tanggung jawab etis. Sikap ini memperkuat kredibilitasnya sebagai pemimpin yang tidak hanya kompeten, tetapi juga menjunjung nilai etika dalam komunikasi dan pengambilan sikap. Retorika yang digunakan juga membangun citra dirinya sebagai figur yang menjaga kehormatan institusi dan individu sekaligus.

“Kemarin itu juga saya tampakan ketika kita kalau lawan Saudi, waktu itu kalah, kita sudah selesai sebenarnya game-nya. Kenapa waktu itu ingat saya bikin statement, saya mundur kalau tim ini sudah tidak percaya lagi. Sebenarnya kalau kita dari orang dari sisi lain kan mengerti dinamika itu. Nah, disitulah saya mengambil posisi sebenarnya untuk menyelamatkan game Saudi” (Lampiran IV, h. 54, 24:19).

Ia tidak memaksakan posisinya, tapi menyerahkannya kepada kepercayaan tim dan publik. Erick Thohir menunjukkan bahwa ia memprioritaskan kepercayaan kolektif di atas ego pribadi. Ia juga menunjukkan pemikiran taktis dan bijak dalam situasi genting. Langkah tersebut juga mencerminkan kebijaksanaan dalam membaca dinamika tim dan mengambil posisi demi stabilitas. Pernyataannya tidak hanya bernada reflektif, tetapi juga menunjukkan niat baik terhadap tim nasional dan publik sepak bola Indonesia. Dalam konteks etika profesional, ini adalah

bentuk tanggung jawab dan integritas komunikasi yang berfungsi tidak hanya sebagai retorika defensif, tetapi juga sebagai cara untuk meredam krisis kepercayaan dan menjaga kehormatan institusi.

“Tapi kembali saya harus jaga confidence, jaga apa? Semua seluruhnya harus kita jaga gitu. Mulut saya, saya jaga. Perasaan saya jaga gitu. Kalau sebagai pimpinan hanya melakukan decision making gara-gara sebuah emosional saja ya bukan pimpinan. Kita kan harus jaga amanah. Amanah itu yang kita harus jaga. Dan mission, mimpinya itu yang kita harus jaga gitu” (Lampiran IV, h. 54, 32:39).

Pernyataan ini sangat sarat dengan nilai etika profesional dan memperkuat ethos Erick Thohir sebagai pemimpin yang reflektif, bertanggung jawab, dan bermoral tinggi. Ia menggunakan pendekatan emosional dan menekankan pentingnya tanggung jawab terhadap misi dan kepercayaan publik. Melalui retorika ini, Erick memperkuat citra dirinya sebagai pemimpin yang tidak hanya rasional, tetapi juga penuh tanggung jawab moral dan etis dalam menjaga stabilitas organisasi dan aspirasi nasional.

b) Wawancara Eksklusif dalam Program Kontroversi Metro TV yang berjudul “Kontroversi Misteri Locker Room di Balik Pemecatan STY”.

- Logos

Tidak jauh berbeda dengan wawancara sebelumnya, Ketua umum PSSI membangun narasi berdasarkan logika dan fakta dalam wawancara pada program *Kontroversi Metro TV*. Erick Thohir (ET)

sebagai Ketua Umum PSSI menyinggung beberapa hal yang menunjukkan penggunaan unsur retorika logos (logika dan fakta) terkait isu pemberhentian Shin Tae-yong (STY). Berikut adalah analisisnya berdasarkan wawancaranya dengan Zilvia Iskandar selaku pembawa acara:

- Logika Berbasis Fakta

STY memang berhasil, tetapi Erick menekankan bahwa sepak bola bukan hanya tim senior; ada juga tim putri, U-23, U-17, dan lain-lainya. Ia membingkai narasi dengan fakta luas dan konteks sistemik dan bukan hanya satu kasus.

“Gini, kita kan melihat semua perjalanan sepak bola itu nggak boleh dilihat dari hanya satu sisi. Ya, kadang-kadang hari ini terjebak misalnya, oh seakan-akan PSSI membangun programnya itu berdasarkan tim senior saja. Tidak. Kita bisa lihat bagaimana sukses story daripada tim sepak bola wanita yang selama ini mati suri. Sekarang dipegang Coach Mochi. Kita beri program yang baik, pelatih yang baik, pemain yang baik” (Lampiran V, h. 55, 01:52)

Erick menggunakan logika rasional untuk membantah cara pandang reduksionis terhadap PSSI yaitu yang hanya fokus pada timnas senior. Ia membangun argumen bahwa evaluasi harus komprehensif. Ia menyodorkan *evidence* dari sektor yang selama ini tidak mendapat perhatian (tim wanita), sebagai bukti bahwa program PSSI mencakup seluruh elemen sepak bola.

“Cuman kadang-kadang hidup itu, it's about timing and moment. Nah, ketika generasi emas kita ada, seperti juga Belgia pernah, Argentina juga pernah, Vietnam kemarin generasi emasnya juga bagus, Thailand. Nah, kebetulan ini ada nukleusnya. Makanya dengan ada Rido, Marselino, kita

dorong ke U23. Tetapi kurang, ya kita tambahin pemain. Eh, naik lagi kelasnya, ya kita tambahin pemain lagi. Baik yang di dalam dan di luar negeri. Nah, ketika kelas ini naik, tentu ini ada dinamika” (Lampiran V, h. 55, 03:21)

ET menggunakan analogi historis dengan negara lain sebagai pembandingan. Ia menyatakan bahwa “generasi emas” adalah siklus alami yang pernah terjadi di berbagai negara. Ini memperkuat argumen bahwa Indonesia saat ini sedang mengalami momen serupa dan patut dimanfaatkan secara strategis. Kalimat “ketika kelas ini naik, tentu ini ada dinamika.” berfungsi sebagai justifikasi rasional terhadap gejolak internal (seperti isu ruang ganti atau tensi pelatih-pemain). Ia menyiratkan bahwa konflik bukanlah tanda kegagalan, melainkan dampak alami dari kemajuan.

“Dan yang menarik ya, kelas timnas sepak bola kita di Asia, itu pemain yang main di luar negeri, Jepang itu 21 pemain, Australia 19 pemain. Nomor 3 dan 4 siapa? Indonesia dan Korea sama-sama 17 pemain yang main di Eropa sekarang. Artinya, kelas kita udah beda” (Lampiran V, h. 55, 21:52)

ET menyajikan fakta statistik konkret yang bisa diverifikasi, bukan opini. Dengan menyandingkan Indonesia dengan negara-negara sepak bola kuat di Asia (Jepang, Australia, Korea), ia menegaskan bahwa pencapaian Indonesia setara dari sisi kuantitas pemain yang main di Liga Eropa. Ia melibatkan fakta sebagai landasan pembentukan persepsi rasional khalayak.

- Masalah “Locker Room” dan Manajemen Ego Pemain

Erick Thohir turut menjawab Gejolak internal di *locker room* yang ia sampaikan merupakan tanda kemajuan.ⁿMasalah *locker room* memang menjadi pusat kontroversi dalam wawancara ini. Ketua PSSI menggunakan unsur retorika *logos* untuk menjelaskan dan merespons isu ini dengan pendekatan logis. Ketika diajukan pertanyaan spesifikasi apa yang dicari oleh Erick Thohir selaku pengganti Shin Tae-yong, secara lugas ia menjawab “yang bisa manage locker room” (Metro TV, 2025, 07:29).

“Ya tadi saya bilang komunikasi, strategi, trust. Dan gini loh, jangan juga saya bicara ini terus menjadi sesuatu yang sensitif di bola itu. Ya begini memang problemnya. Makanya bola itu sebuah industri atau sebuah kegiatan yang intangiblenya paling tinggi. Kenapa? Anything can happen” (Lampiran V, h. 55, 11:31).

Pernyataan ini menegaskan kompleksitas manajemen dalam sepak bola, dan kembali memperkuat unsur *logos*, terutama dalam menjelaskan mengapa dinamika seperti ketegangan atau konflik bisa terjadi secara alamiah. Erick Thohir menggunakan penalaran konseptual dan analisis sistemik untuk menyampaikan bahwa konflik seperti dalam kasus Shin Tae-yong dilihat sebagai hal lumrah. Ia menggarisbawahi bahwa dalam sepak bola profesional, keberhasilan tidak hanya bergantung pada kemampuan teknis (seperti formasi atau latihan), tapi juga pada aspek yang tidak kasat mata (*intangible*). Secara tersirat, ia meminta agar publik dan media tidak mengambil kesimpulan

reaktif atas masalah dengan Shin Tae-yong, namun memahaminya sebagai bagian dari realitas industri olahraga modern.

“Ini kan bayangin value pemain kita itu sekarang udah ratusan miliar. Bahkan satu pemain aja dibandingkan satu value, satu pemain Singapur, satu pemain tim, satu tim Malaysia, satu pemain kita udah lebih mahal. Ini realita gitu. Jadi ego-ego itu memang harus di-manage gitu. Dan ya kan nggak mungkin ketua PSSI. Karena ketua PSSI bisa nyuruh sama bikin program” (Lampiran V, h. 56, 12:47).

Erick tidak menyangkal adanya ego atau tensi di tim nasional. Namun, ia menyajikan alasan logis kenapa itu muncul yakni karena pemain kini memiliki nilai tinggi. Artinya, dinamika tersebut bukan anomali, tetapi konsekuensi dari sebuah kemajuan.

- Proses yang Terukur dan Sistematis

Dinamika locker room dan manajemen ego pemain yang kompleks perlu dicari penyelesaiannya. Ketua umum PSSI membangun narasi bahwa seluruh proses pemberhentian pelatih lama serta pemilihan pelatih baru dapat diukur dan sistematis.

“Dan tim yang nanti dibentuk, yang nanti akan diumumkan, ya juga kita sudah kalkulasi. Ada techniciannya yang bagus nanti namanya siapa, ada yang kuat di sini, itu kan teamwork. Saya tidak mau, dan saya tidak percaya kesuksesan itu karena kerja seseorang. Ini tentang teamwork” (Lampiran V, h. 56, 25:04).

Melalui pernyataan ini, Erick Thohir menyampaikan bahwa pemilihan pelatih baru dilakukan secara rasional, terukur, dan berbasis kalkulasi tim teknis. Ia secara eksplisit menolak

pendekatan individualistik dan menekankan pentingnya kerja tim (teamwork) sebagai kunci sukses. Hal ini sekaligus menjadi fondasi logis untuk memahami bahwa proses penggantian pelatih tidak terjadi karena konflik personal semata, tetapi sebagai bagian dari upaya membangun sistem yang lebih solid dan terukur secara strategis.

“Pilihannya banyak. Kita waktu itu sortir mungkin ada 15 nama. Ya kembali kan gini, kita itu kan memilih pelatih bukan karena feeling atau perasaan. Semua decision making ini kan harus kita lihat tadi. Program yang baik, pelatih yang baik, pemain yang baik. Ini harus menjadi satu kesatuan. Dengan konteks itu, makanya kita coba lihat profiling. Nah, dari 15 akhirnya kita saring 5. Dari 5, 3.” (Lampiran V, h. 56, 05:42).

Kutipan ini memperkuat kredibilitas Erick Thohir sebagai pemimpin yang **rasional**, **sistematis**, dan **berbasis data**. Ini membantu menurunkan potensi kritik bahwa pemilihan pelatih adalah keputusan politis atau emosional. Ia ingin meyakinkan publik bahwa keputusan diambil dengan metode yang dapat dipertanggungjawabkan secara logis.

- Pathos

Ketua umum PSSI mengandalkan pathos dengan mencoba memanfaatkan emosi khalayak untuk membuat mereka setuju dengan klaimnya. Ia menggunakan daya tarik “mimpi bersama” agar khalayak merasakan sesuatu yakni kebanggaan, kegembiraan, dan rasa memiliki. Strategi retorika berbasis pathos adalah strategi apa pun yang membuat khalayak “membuka diri” terhadap topik,

argumen, atau penutur. Emosi dapat membuat khalayak rentan, dan seorang penutur dapat menggunakan kerentanan ini untuk membuat mereka percaya bahwa argumen Erick Thohir adalah argumen yang menarik.:

- Membangun Narasi “Mimpi Bersama Bangsa”

“Nah jadi hal-hal seperti ini saya ingin proportional. Bahwa apa? Kembali tim nasional ini tidak ada kultuisme. Ini milik kita sama-sama, kita perbaiki sama-sama. Saya perlu dukungan supporter, saya perlu dukungan pemain, saya teruskan program yang baik, kita perlu juga dukungan pelatih. Kita proportional. Supaya ini kembali mimpi kita, asa kita yang kita ini masih dapat. Walaupun itu juga jalan terjal” (Lampiran V, h. 56, 15:15).

Dalam kutipan itu, Erick Thohir menggunakan retorika patos dengan membangun narasi kolektif dan mimpi bersama. Ini adalah teknik yang kuat dalam komunikasi politik maupun kepemimpinan publik karena memobilisasi emosi, harapan, dan rasa kebersamaan. “*Ini milik kita sama-sama*”, “*kita perbaiki sama-sama*”, “*kita perlu juga dukungan...*” Erick mengajak seluruh elemen masyarakat merasa memiliki timnas. Ini membangkitkan rasa keterlibatan emosional dan kolektifitas. Erick Thohir secara langsung menyentuh emosi optimisme dan cita-cita nasional, mengarahkan publik untuk fokus pada masa depan, bukan konflik sekarang. Erick membingkai bahwa yang penting adalah tim, bukan figur tertentu. Ini mengalihkan fokus dari sosok Shin Tae-yong ke agenda nasional.

“Dan it's not about me, it's about sepak bola kita, merah putih gitu. Makanya saya tadi koreksi, please, Anda tidak

suka tapi jangan hancurkan tim nasional merah putih kita dong. Sekarang ada fiber, memecah belah pemain diaspora lagi dengan pemain, so what? Ini semua orang Indonesia kok, gitu. Dan kita patut bangga” (Lampiran V, h. 56, 16:22).

Kutipan ini memperlihatkan penggunaan kuat unsur *potos* dalam retorika Erick Thohir, dengan penekanan pada emosi kebangsaan, solidaritas, dan perlindungan terhadap simbol nasional (merah putih). Kutipan ini adalah bentuk ajakan emosional yang sangat kuat untuk mengakhiri polarisasi, membela kesatuan nasional, dan membangkitkan kebanggaan kolektif terhadap Timnas Indonesia. Ia menggunakan bahasa yang lugas, tapi sarat makna simbolik (merah putih, kebangsaan, inklusivitas).

“Kita harus berhasil. Kita maunya berhasil. Masa jadi kita bangsa kalah terus? Kita harus jadi bangsa menangan. Kita juga harus ambisius, dalam cara yang baik. Bukan menghalalkan segala cara ya” (Lampiran V, h. 57, 31:42).

Pengulangan frasa ini adalah bentuk repetisi retorik yang membangkitkan semangat dan memperkuat urgensi keberhasilan. Kalimat retorik “Masa jadi kita bangsa kalah terus?” memancing emosi malu atau jengah, lalu segera diarahkan ke motivasi: “kita harus jadi bangsa menangan”. Penggunaan kata “*kita*” dan “*bangsa*” memperkuat rasa solidaritas nasional dan kebersamaan dalam cita-cita.

- Menyinggung Kepercayaan Publik

“Tapi ya, dengan tujuan yang sama. Ingin kita berhasil. Nah, di segala dinamika ini, ya kita lihat, ini availability, saya rasa leadershipnya (Patrick Kluivert) ada, track

recordnya ada. Nah, ini kita coba” (Lampiran V, h. 57, 07:15).

Kutipan ini menunjukkan bagaimana Erick Thohir mencoba mengelola keraguan publik terhadap Patrick Kluivert dengan pendekatan retorik yang hati-hati namun tetap tegas. Erick menunjukkan bahwa retorika kepemimpinan tidak selalu harus bombastis atau penuh janji. Ia memakai pendekatan “logis tapi rendah hati” untuk mengatasi resistensi publik dengan menyodorkan fakta (track record, leadership, availability). Ia juga menekankan niat baik dan tujuan kolektif dan mengajak publik untuk menunggu proses, bukan menolak mentah-mentah.

“Bayangin, dia datang ke sini dengan segala reputasinya. Dia punya kerjaan, kok dia lagi ini. Kemarin waktu ketemu saya, saya maaf, saya harus balik sama keluarga. Besok saya juga diundang ke Brazil. Kalau pemain legenda itu duitnya dibawa kemana-mana juga dibayar” (Lampiran V, h. 57, 23:25).

Kutipan ini menunjukkan Erick Thohir berusaha membangun simpati publik terhadap Patrick Kluivert, sekaligus mengangkat kredibilitasnya melalui narasi pengorbanan pribadi dan reputasi global. Erick langsung membuka dengan ajakan imajinatif “Bayangin, dia datang ke sini...” untuk menciptakan empati dan kekaguman. Ia ingin publik membayangkan betapa besar pengorbanan seorang legenda dunia mau datang ke Indonesia. Lalu kalimat “Kalau pemain legenda itu duitnya dibawa kemana-mana juga dibayar” mengandung ironi ringan yang memberi kesan santai tapi tajam. Pemain seperti Kluivert tidak datang

hanya karena uang karena dia sudah punya itu. Ini bertujuan membantah sinisme publik secara tidak langsung.

“Dia bilang skandal yang tidak benar, kan sudah jelas itu dia di frame. Ada lawyernya, ada sindikatnya, itu kan ada. Kasus hukumnya ada. Tapi yang jelasin biar dia, jangan saya dong” (Lampiran V, h. 57, 24:45).

Dengan menyatakan bahwa Patrick “di-frame”, Erick membangun empati publik terhadap seorang korban fitnah atau manipulasi, yang sangat efektif dalam menenangkan sentimen negatif dari publik yang mungkin skeptis atau emosional karena isu judi.

- Menekankan Perjuangan dan Pengorbanan Pemain Diaspora Maupun Lokal.

“Terus konteksnya selalu ketika ini yang disalahkan pemain. Pemain-pemain dibuzzer habis-habis. Kasian dong pemain. Marselino yang menyelamatkan 2-0 ketika AFF. Iya kan? Udah nggak jadi kayak apa-apa. Ini masa depan kita lho, Marselino” (Lampiran V, h. 57, 14:54).

Ia menyoroti ketidakadilan publik terhadap pemain, khususnya lewat media sosial dan opini yang terbentuk, sambil menegaskan bahwa pemain (baik lokal maupun diaspora) adalah aset masa depan bangsa. Ekspresi “Kasian dong pemain” merupakan empati spontan yang emosional, personal, dan menyentuh simpati publik. Erick ingin menunjukkan bahwa pemain juga manusia, bukan objek kritik semata. Ia menyoroti ketimpangan perlakuan media/publik dimana pemain yang seharusnya didukung malah

jadi sasaran serangan. Ini mengangkat rasa ketidakadilan sebagai emosi kolektif.

“Sama ketika kita melihat aturan FIFA, bisa naturalisasi, kita pakai aturan FIFA. Dan pemain-pemain ini, mereka nggak dapat apa-apa dari kita. Ketika mereka lepas warga negara, mereka emang nggak gampang main di EU-nya. Susah aturannya. Dibatasin. Ada kualifikasinya semua. Jadi, jangan dilihat hanya, mereka kan main. Nggak ada. Mereka benar-benar kecintaan kepada Indonesia segala. Dan mereka real. Ada darah Indonesia” (Lampiran V, h. 57, 32:09).

Ia menjelaskan bahwa pemain diaspora menanggung konsekuensi berat, termasuk karier mereka di Eropa. Ia menekankan dan menunjukkan pengorbanan riil, bukan keputusan pragmatis semata. Kalimat “mereka nggak dapat apa-apa dari kita” bertujuan membantah tuduhan oportunisme dimana mereka bergabung karena cinta, bukan karena insentif. Kalimat ini membangun emosi nasionalisme inklusif bahwa pemain diaspora juga bagian sah dari bangsa ini secara darah dan hati, bukan cuma secara administratif.

- Mengajak Publik Berpikir Positif dan Tidak Destruktif

“Kita itu jadi jangan bangsa yang selalu ngejelek-jelekin. Nanti karma. Kita harus, udahlah. Apa yang lalu-lalu. Kita lihat masa depan. Apa yang kita harus perbaiki. Kita jaga mimpi kita. Kita jaga asa kita. Kan gitu” (Lampiran V, h. 57, 29:59).

Erick menggunakan kata “*kita*” berulang kali untuk membentuk *sense of belonging* dan mendorong publik merasa terlibat secara emosional. Walau sederhana, “nanti karma” ini membawa dimensi nilai moral tradisional yang mudah dipahami masyarakat

Indonesia. Erick tidak hanya berbicara teknokratis, tapi juga menyentuh spiritualitas sosial. Ia secara efektif menghidupkan emosi kolektif tentang masa depan Bersama dengan membangkitkan rasa memiliki terhadap tujuan nasional dalam konteks ini, prestasi sepak bola.

“Jangan jadi juga destruktif. Iya. Pelatih belum datang udah gimana dia mau konsentrasi? Iya dong. Kan gak fair gitu loh. Let him work gitu loh. Let him doing the job. Kasih kesempatan gitu loh” (Lampiran V, h. 58, 38:07).

Kutipan ini memperlihatkan bagaimana Erick Thohir menggunakan retorika perlindungan dan ajakan untuk bersikap adil terhadap pelatih baru, dalam hal ini Patrick Kluivert. Retorika ini bersifat defensif namun konstruktif, mengarahkan publik untuk menahan penilaian, memberi ruang bekerja, dan menghindari sikap destruktif. Ia mengajak publik untuk menempatkan diri dalam posisi pelatih dan tidak menambah beban sebelum bekerja dimulai. Erick menggunakan ungkapan yang lembut dan bersifat merangkul untuk “kasih kesempatan gitu loh”. Ia membangun kesan kedekatan emosional dengan khalayak.

“Kan bangsa kita paling hebat tuh. Mau semua, kita mau semua. Tapi tidak ter-structure, tidak ter-program. Itu bangsa kita selalu pengennya. Dan bangsa kita jarang sekali senang melalui proses” (Lampiran V, h. 58, 39:10).

Kutipan ini adalah contoh yang sangat jelas dari retorika kritik reflektif. Ini merupakan strategi retorik di mana seorang pemimpin mengajak publik merenung tentang kelemahan

kolektif, bukan untuk menyalahkan, tetapi untuk membangun kesadaran dan arah perubahan. Erick Thohir di sini mengangkat kebiasaan kolektif bangsa yang cenderung instan, tidak sabar terhadap proses, dan tidak terstruktur. Erick menyampaikan kritik dengan cara menggambarkan pola perilaku kolektif dimana keinginan banyak hal sekaligus, tapi tanpa struktur atau program yang matang. Kalimat tersebut bernada *sindiran ringan* yang mudah diterima publik, lalu dibalik menjadi refleksi kritis. Ini memancing reaksi emosional tanpa defensif. Dengan mengatakan “*bangsa kita*”, Erick menyertakan dirinya dalam kritik. Ia tidak menyalahkan, tapi mengajak introspeksi bersama.

“Nah artinya apa? Tolonglah, jangan destruktif. Kita sayangin tim nasional kita. Kita jaga, kita support. Kita kritik. Tetapi tadi, jangan destruktif. Ini buat bangsa kita. It's not about you, not about me. Not about anybody. Ini buat semua. Buat Indonesia” (Lampiran V, h. 58, 45:07).

Erick Thohir menyampaikan pesan utama dengan penekanan emosional, logis, dan etis secara bersamaan. Ia mengajak publik mengkritik dengan cinta, bukan merusak dengan emosi, dan menegaskan bahwa proyek tim nasional adalah **proyek kebangsaan**, bukan milik individu atau kelompok. Erick menekankan emosi kolektif berupa kasih sayang dan perlindungan terhadap simbol kebanggaan nasional.

- Ethos

Erick Thohir merupakan sosok dengan unsur Ethos yang sangat kuat. Dalam ethos terdapat memiliki dua sisi yakni nilai-nilai audiens dan

kredibilitas/karakter penutur. Latar belakang **ethos** dari Erick Thohir sangat kuat dan kompleks karena dibentuk oleh berbagai peran dan prestasi yang ia miliki di bidang bisnis, olahraga, dan pemerintahan. Dalam retorika Aristotelian, *ethos* merujuk pada kredibilitas dan otoritas moral seorang pembicara dan Erick Thohir secara konsisten membangun citra sebagai pemimpin profesional, etis, nasionalis, dan visioner. Berikut adalah penjabaran detailnya.

- Reputasi dan Pengalaman

“Nah, yang tersulit ketika tidak hanya program saja harus baik, pelatih harus baik, pemain harus baik, tentu ada yang bisa terjadi itu, apa, locker room. Locker room itu yang semua pelatih tentu pasti menghadapinya. Sama sebagai pemilik klub juga saya beberapa kali saya tahu situasi locker room itu yang bisa menaikkan prestasi klub dan penurunan klub. Dan itu tidak mudah. Nah, prestasi Coach Shin taeyong bagus, kita gak bilang ada masalah” (Lampiran V, h. 58, 04:13).

Kutipan ini menampilkan retorika pengalaman personal dan otoritas praktis. Ini memperkuat *ethos* Erick Thohir sebagai pemimpin yang tidak hanya berbicara dari teori, tapi dari pengalaman langsung dalam dunia sepak bola profesional. Dalam konteks retorika, ini adalah strategi membangun kredibilitas dengan menyampaikan pengetahuan mendalam yang berasal dari keterlibatan nyata. Erick merujuk pada pengalamannya sendiri “sebagai pemilik klub”, yang merupakan referensi implisit pada Inter Milan dan D.C. United. Ini menunjukkan bahwa ia tidak hanya mengelola dari atas, tapi pernah terlibat dalam dinamika teknis dan emosional sebuah tim, termasuk “locker room” tempat

simbolis dari solidaritas maupun konflik pemain. “Prestasi Coach Shin Taeyong bagus, kita nggak bilang ada masalah” menunjukkan sikap diplomatis dan etis. Ia tidak menjatuhkan pihak lama, tapi tetap membuka ruang refleksi atas dinamika yang mungkin terjadi.

“Memang biasa. Saya juga sama Mancini setelah saya pisah, kemarin ketemu di event di beberapa internasional salaman ketawa-ketawa. Memang begitu. Hubungan saya sama Mancini juga kurang bagus saat pisah. Tapi banyak juga yang bagus. Memang part of life” (Lampiran V, h. 58, 24:41).

Kutipan ini menguatkan ethos Erick Thohir sebagai pemimpin yang berpengalaman dalam mengambil keputusan sulit sekaligus memanusiakan konflik dalam dunia profesional. Ia tidak membangun pencitraan sempurna, tapi justru memperlihatkan bahwa ketegangan adalah bagian wajar dari kepemimpinan dan bagaimana ia tetap bersikap dewasa dalam menyikapinya. Mancini adalah mantan pelatih Inter Milan yang dipecat oleh Erick saat ia menjabat sebagai presiden klub. Dengan menyebutnya secara langsung, Erick membuktikan bahwa ia pernah berada dalam posisi pengambil keputusan besar dalam sepak bola internasional dan bukan sekadar pengamat atau komentator. Ini memperkuat citra seorang pemimpin yang terbiasa menghadapi tekanan dan dilema profesional.

- Etis

Menyatakan bahwa kontrak Patrick Kluivert baru ditandatangani setelah STY dilepas, untuk menunjukkan sikap etis dan profesional. Erick Thohir dapat dikonstruksikan sebagai pemimpin yang etis jika kita melihat dari cara ia membangun kredibilitas, menyampaikan keputusan, serta memosisikan diri dalam wacana publik.

“Ya saya nggak bisa ngomong, kan. Udah ditulis. Saya nggak etik lah. Gini, contoh ya. Kalau saya sebagai pimpinan tidak etika, Ya pasti saya melakukan tanda-tanda tangan dulu sama Patrick, Baru lepas Shin taeyong. Enggak, hubungan saya sama Shin taeyong baik kok” (Lampiran V, h. 58, 10:08).

Kutipan ini merupakan pernyataan eksplisit yang sangat kuat dalam memperkuat citra Erick Thohir sebagai pemimpin yang etis. Erick Thohir secara eksplisit menegaskan dirinya sebagai pemimpin yang menjunjung etika, baik secara kelembagaan maupun pribadi. Dalam pernyataannya mengenai proses pergantian pelatih tim nasional, ia menyatakan bahwa dirinya tidak menandatangani kontrak dengan pelatih baru sebelum menyelesaikan hubungan dengan pelatih lama. Pernyataan seperti ini mencerminkan etos kepemimpinan yang mengedepankan prinsip transparansi, keadilan, dan penghargaan terhadap individu. Dengan menolak cara-cara yang tidak etis, Erick membangun kredibilitas sebagai pemimpin yang tidak hanya mengejar hasil, tetapi juga menjunjung proses yang bermoral dan

profesional. Retorikanya memperkuat citra bahwa etika bukan hanya simbol, melainkan prinsip yang benar-benar dihidupi.

“Saya nggak bisa judgemental, saya nggak bisa menuduh, tapi kalau dilihat dari dinamika saja kalau saya. Dan kan begini, saya mengambil posisi yang luar biasa, ketika saya bilang saya siap mundur setelah kita kalah sama Jepang” (Lampiran V, h. 58, 10:08).

Dalam pernyataannya setelah kekalahan Timnas dari Jepang, Erick Thohir mengutarakan sikap tanggung jawab moral sebagai pemimpin dengan menyatakan kesiapan mundur dari jabatannya. Sikap ini menunjukkan akuntabilitas yang tinggi, serta menghindari kecenderungan untuk menyalahkan pihak lain secara sepihak. Dengan menyampaikan bahwa dirinya “tidak bisa judgemental”, Erick juga membangun narasi yang proporsional dan adil dalam melihat dinamika kegagalan. Retorika ini mencerminkan karakteristik pemimpin etis yang menjunjung kejujuran, tanggung jawab, dan kerendahan hati sebagai landasan kepemimpinan publik.

“Mohon maaf kalau saya mesti ngurek-ngurek ini. Saya nggak mau kalau udah personal. I have to respect. Tanda tangan kontrak pun sesudah dilepas. Kalau orang lain, tanda tangan dulu. Saya nggak mau. Dan penilaian pelatih-pelatih ini, masalah datang hari apa, itu bukan sebagai sesuatu yang nggak respectful. It's a willingness. It's a sacrifice” (Lampiran V, h. 59, 28:42).

Erick Thohir memperlihatkan komitmen pada etika prosedural dan penghormatan antarpribadi dalam proses transisi pelatih Timnas nasional. Ia secara jelas menyatakan bahwa dirinya tidak menandatangani kontrak pelatih baru sebelum menyelesaikan

hubungan dengan pelatih sebelumnya, sebagai bentuk komitmen pada moralitas dan profesionalisme. Retorika ini memperkuat citra dirinya sebagai pemimpin yang berintegritas dan menjunjung nilai-nilai kehormatan institusional. Selain itu, ia juga membela pelatih baru dari tuduhan ketidakhormatan dengan menekankan bahwa keterlambatan kedatangan bukan cerminan sikap, melainkan bagian dari pengorbanan. Dengan demikian, Erick tidak hanya menunjukkan etos pribadi, tetapi juga mengajak publik untuk berpikir secara empatik dan proporsional.

- Jaringan Internasional

Erick Thohir memiliki jaringan internasional yang sangat kuat, dan hal ini merupakan bagian penting dari *ethos* (kredibilitas) yang membentuk citra dirinya di ruang publik, khususnya dalam bidang olahraga.

"Ya cuman tentu dengan jaringan saya, Saya mendapat advice dengan banyak figur dan tokoh-tokoh legend dunia juga. Saya diskusi saja. Ya ini kejadian begini gimana? Kejadian begini bagaimana? Kan Anda juga punya experience sebagai presiden. Ya, tapi kadang-kadang kan namanya bola, ya kan?" (Lampiran V, h. 59, 28:42).

Kutipan ini secara eksplisit memperkuat unsur *ethos* dalam retorika Erick Thohir, khususnya yang berkaitan dengan jaringan dan kredibilitas internasionalnya. Ia menyampaikan bahwa keputusannya dalam dunia sepak bola bukan hanya berdasarkan pendapat pribadi, tetapi juga berdasarkan masukan dari figur-figur legendaris dunia. Dalam pernyataannya, Erick Thohir secara

terbuka menyebut bahwa ia mendapat masukan dari figur-figur legendaris dunia sepak bola. Ungkapan ini secara langsung memperkuat *ethos*-nya sebagai pemimpin yang berjejaring luas secara internasional. Ia menunjukkan bahwa proses pengambilan keputusan, khususnya dalam menentukan arah tim nasional, tidak dilakukan secara impulsif, melainkan melalui diskusi dan pertimbangan dari banyak sudut pandang. Retorika ini membangun persepsi bahwa Erick tidak hanya kredibel, tetapi juga rendah hati dan menyadari kompleksitas yang ada dalam dunia sepak bola modern.

“Tadi malam saya masih telfon Coach Indra jam berapa? Tanya Coach Indra, 11.30 malam. Coach, tanggal Juni sekian, Juni atau berapa? Available nggak U-20? Ini ada mau datang dari Eropa, mau tanding, khusus datang ke Indonesia. Wah, gimana Pak costnya? Nggak, dia bayar sendiri. Jalan-jalan Pak katanya. Hotel Pak, bayar sendiri. Kan itu luxury yang saya dapat juga sebagai pernah menjadi komunitas bola di Eropa” (Lampiran V, h. 59, 28:42).

Dalam pernyataan ini, Erick Thohir menampilkan dirinya sebagai pemimpin yang tidak hanya memiliki jaringan internasional yang luas, tetapi juga mampu memanfaatkannya secara konkret untuk mendukung kepentingan tim nasional. Ia menyebut bahwa kunjungan tim dari Eropa untuk bertanding di Indonesia merupakan hasil dari relasinya sebagai bagian dari komunitas sepak bola Eropa. Hal ini memperkuat *ethos* Erick sebagai figur berpengaruh global.

c) Wawancara Eksklusif dalam Program Liputan 6 Sports SCTV yang berjudul “Erick Thohir Tunjuk Patrick Kluivert Gantikan Shin Tae Yong Demi Timnas Indonesia ke Piala Dunia”

- Logos

Dalam wawancara eksklusif di Liputan 6 Sports SCTV dengan judul *“Erick Thohir Tunjuk Patrick Kluivert Gantikan Shin Tae Yong Demi Timnas Indonesia ke Piala Dunia”*, unsur *logos* (logika dan penalaran) sangat menonjol dalam cara Erick Thohir membangun argumen atas keputusan strategisnya:

- Logika Pengambilan Keputusan Berbasis Proses

“Tapi kan yang aneh putrinya di bawah Coach Mochi sukses, di bawah Coach Nova juga baik, di bawah Coach Indra Safri sukses, di bawah Coach STY sukses. Kok gak pernah dilihat secara semuanya gitu? Hanya masing-masing titiknya aja gak boleh begitu dong. Kita harus lihat semuanya baik karena apa? Karena ada program yang konsisten dibuat oleh PSSI. Dicarikan pelatih yang mumpuni. Dicarikan pemain yang sesuai. Dan tidak ada pemain titipan. Dan ini targetnya, semua ada target kok” (Lampiran VI, h. 60, 09:55)

Kutipan ini adalah contoh yang sangat kuat dari unsur *logos* dalam retorika Erick Thohir. Ia membangun argumen berbasis data, keterkaitan logis antar-fakta, dan struktur sistemik untuk menegaskan bahwa keberhasilan tim nasional bukan hasil kebetulan atau kontribusi satu pihak semata. Erick Thohir secara eksplisit menggunakan *logos* dengan menyusun argumen berbasis korelasi antarhasil di bawah berbagai pelatih. Ia menyatakan bahwa keberhasilan tim nasional di beberapa level

usia menunjukkan adanya sistem yang berjalan konsisten. Erick menekankan bahwa pencapaian itu merupakan buah dari program PSSI yang terstruktur: mulai dari pemilihan pelatih dan pemain secara objektif hingga sistem penargetan yang jelas. Strategi ini memperkuat narasi rasional bahwa transformasi sepak bola nasional tidak bertumpu pada individu, tetapi pada kebijakan dan manajemen institusional yang konsisten.

“Nah hal-hal seperti ini yang saya lihat ya tadi semua itu merupakan satu kesatuan proses. Program baik, pelatihnya baik, pemainnya baik. Kita gak mungkin lah, Pep dihilangkan Rodri pusing. Kita kalau kehilangan beberapa pemain inti kita di U17 anggap Coach Nova pasti pusing. Coach Indra, ini persiapan U20. Si tim sama ini belum dinaturisasi, belum kuat backnya kita. Depanannya udah oke. Dan mayoritas pemain lokal ya, karena kan kita udah sepakat. Kalau yang namanya senior tim, udahlah. Kita lihat tuh, kita kan harus bangga. Coba kita komparasi data” (Lampiran VI, h. 60, 11:34)

Ini adalah strategi retorik analogi yang memperkuat argumen secara logis melalui perbandingan kontekstual. Dengan menyebut pelatih top dunia seperti Pep Guardiola yang "pusing" bila kehilangan pemain kunci (Rodri). Erick Thohir ingin menyampaikan bahwa keberhasilan timnas senior bukan hanya karena peran pelatih, tapi juga karena kualitas pemain-pemainnya yang mumpuni. Selain itu, Erick juga menegaskan bahwa PSSI juga turut andil dalam kesuksesan timnas senior melalui kutipan “Apa yang gak saya support? Charter flight saya support. Fasilitas saya support. Jumlah asisten pelatih sembilan orang semua saya support” (Lampiran VI, h. 60, 14:42).

“Ini tim nasional kita makin naik kelasnya. Yang tadi saya perbandingkan, 17 main di luar negeri. Dan kualitas level pemainnya makin tinggi. Saya juga serem nih ibarat memegang power nih, bisa gak kepegang terus gitu. Dan gak mudah, saya tahu. Coach STY gak mudah, Patrick juga nanti gak mudah, saya tahu” (Lampiran VI, h. 60, 25:09).

Erick menyampaikan bahwa indikator objektif seperti jumlah pemain yang bermain di luar negeri menunjukkan bahwa timnas Indonesia sedang naik kelas. Ini adalah bentuk penalaran berbasis data dan logika perkembangan kualitas. Kalimat “Saya juga serem nih ibarat memegang power nih, bisa gak kepegang terus gitu. Dan gak mudah, saya tahu” menunjukkan pengakuan terhadap beban tanggung jawab dan kesulitan mempertahankan standar tinggi. Meski ada nada personal, ini tetap bagian dari logos karena menekankan bahwa semakin tinggi kualitas, semakin berat pula tuntutananya secara rasional.

“Locker room, you have to win the locker room gitu. Ya kan, nah ada yang debat misalnya, ya Patrick track recordnya, loh banyak track record pelatih yang dulu belum terkenal juga bisa kendalin locker room” (Lampiran VI, h. 60, 27:40).

Kutipan ini adalah lanjutan logis dari pernyataan sebelumnya. Ini memperkuat strategi logos Erick Thohir, terutama dalam membela keputusan menunjuk Patrick Kluivert sebagai pelatih timnas. Erick Thohir melanjutkan argumen rasionalnya dengan menekankan bahwa keberhasilan seorang pelatih tidak hanya terletak pada rekam jejak yang terkenal, tetapi pada kemampuannya mengelola dinamika internal tim, atau

“menguasai ruang ganti (locker room)”. Dalam retorika ini, Erick menggunakan bentuk pembelaan *logos* dengan menegaskan bahwa banyak pelatih yang dulunya tidak memiliki nama besar justru berhasil karena kemampuan interpersonal dan kepemimpinannya. Ini merupakan upaya sistematis untuk membentuk persepsi publik bahwa Patrick Kluivert layak diberi kesempatan, bukan karena popularitas, tetapi karena kualitas yang relevan dengan tantangan aktual di tim nasional.

- Momentum dan Diaspora

“Coba kita lihat, Belgia. Gembur-gembur generasi emas. Iya sekarang lagi turun. Mau pelatihnya siapapun kalau talentanya lagi turun, iya segitu. Nah ini kan kita cuma melihat momentum. Kalau kita melihat blueprint yang kita sering ke FIFA, kita masuk ke piala dunia 2030. Cuman waktu itu, karena kita juara SEA Games, kok saya ngelihat Maselino, Rido, Arhan. Wah ini bisa didorong dikit. Tambah Ivar, yang muda-muda. Wah ini agak naik lagi” (Lampiran VI, h. 61, 25:09).

Erick menggunakan contoh kasus Belgia sebagai analogi komparatif untuk menjelaskan bahwa naik-turunnya performa tim nasional bukan semata karena pelatih, tetapi juga karena siklus regenerasi pemain. Ini merupakan bentuk *logos* karena ia mendasarkan argumen pada pola yang sudah terjadi di negara lain. Kalimat “wah ini bisa didorong dikit. Tambah Ivar, yang muda-muda. Wah ini agak naik lagi” menyiratkan bahwa momentum yang baik saat ini bisa digunakan untuk mendorong timnas melampaui target yang awalnya dipatok. Erick menggunakan analisis perkembangan pemain muda sebagai dasar

optimisme, bukan sekadar semangat kosong. Ia tidak hanya melihat bahwa ada “momentum yang baik”, tetapi juga menggunakannya sebagai landasan logis untuk melakukan evaluasi dan pembenahan structural khususnya dalam dinamika timnas senior.

“Zidane, kan gak ada track manager, tiba-tiba Madrid oke. Kalau salah satu penggemar Madrid, soalnya di kantor ini yang suka penggemar Madrid, saya Barcelona soalnya. Wah kalau Madrid tuh pelatihnya gak tektikal Pak katanya. Tapi yang bisa kontrol locker room ya bener juga. Ya tapi kita mendinamika” (Lampiran VI, h. 61, 27:43).

Kutipan ini memperkuat argumen bahwa Erick Thohir memanfaatkan momentum baik untuk melakukan terobosan yakni penunjukan Patrick Kluivert. Keputusan ini menggunakan landasan rasional, bukan spekulatif. Ia membingkai keputusan itu sebagai respons strategis terhadap kebutuhan nyata dalam dinamika timnas, khususnya terkait dengan kontrol terhadap ruang ganti (locker room), bukan sekadar urusan taktik.

“Tim.. tim tim tim as a tim. Kan saya udah bilang nih komposisinya begini. Karena terus terang waktu interview mereka saya bilang, ini ada juga tiga asisten yang saya juga udah interview” (Lampiran VI, h. 61, 30:25).

Erick Thohir menampilkan pendekatan rasional berbasis sistem dalam proses penunjukan pelatih. Retorika logos digunakan untuk menegaskan bahwa keputusan ini melibatkan struktur tim yang saling melengkapi, bukan personalisasi peran pelatih

semata. Hal ini menunjukkan komitmen PSSI terhadap tata kelola yang profesional dan terencana.

- Pathos

Dalam wawancara eksklusif tersebut, Erick Thohir secara konsisten menggunakan elemen pathos yaitu daya tarik emosional, Hal ini dilakukan untuk membangun empati publik, menumbuhkan rasa nasionalisme, serta mempengaruhi persepsi terhadap keputusannya menunjuk Patrick Kluivert sebagai pelatih timnas. Berikut adalah analisis unsur pathos yang dominan dan signifikan:

- Romantisme Nasionalisme dan Kebanggaan Bangsa

Erick Thohir membangun sentimen nasionalisme dengan menegaskan bahwa tim nasional adalah representasi dari seluruh bangsa, bukan milik perseorangan. Ini adalah bentuk retorika *pathos* yang bertujuan membangkitkan rasa memiliki, bangga, dan solidaritas publik atas proyek besar timnas menuju Piala Dunia.

“jangan gara-gara ego, ini kan tim nasional bukan milik saya. Iya kan? Bukan milik Glenn, bukan milik PSSI, bukan milik siapa-siapa gitu. Ini milik bangsa kita, tidak ada individu di atas daripada tim nasional. Ini yang kita musti samakan persepsinya, ini milik semua. Jadi ya dalam mengambil hal-hal ini juga saya musti proper, sabar, timingnya benar, musti waras ngambil keputusannya gitu loh” (Lampiran VI, h. 61, 04:29).

Dalam pernyataan ini, Erick Thohir membangun narasi bahwa tim nasional adalah simbol identitas dan kebanggaan nasional, bukan alat kepentingan segelintir individu atau institusi. Ia menyentuh

emosi pendengar dengan menolak egosentrisme dan menyerukan kerendahan hati kolektif. Ia juga turut menyatakan bahwa tim nasional adalah milik seluruh rakyat Indonesia, bukan tokoh atau lembaga tertentu. Lalu ia menegaskan pentingnya kesatuan persepsi nasional demi tujuan bersama. Pernyataan “jadi ya dalam mengambil hal-hal ini juga saya musti proper, sabar, timingnya benar, musti waras ngambil keputusannya gitu loh” menunjukkan bahwa keputusan diambil dengan hati-hati, sadar, dan demi kebaikan bersama. Pilihan kata “musti waras” memperkuat koneksi emosional

“Dan kita sebagai masyarakat sepak bola juga jangan personal gitu. Kita harus ngeliat dengan perspektif yang baik gitu. Saya yang ngeritik saya banyak, tapi saya gak doxing. Saya punya gak power buat doxing? Punya loh. Tapi ngapain? Itu bagian dari dinamika gitu. Kita harus hormati perbedaan itu. Dan sepak bola kita harus kembali jadi sehat. Kita harus kembali jadi sehat. Berperspektif dengan argumentatif yang sehat. Mengambil keputusan yang sehat gitu loh” (Lampiran VI, h. 61, 13:49).

Erick Thohir mengimbau agar kritik terhadap sepak bola dilakukan secara konstruktif, bukan secara personal—ini menyentuh emosi moralitas dan kedewasaan publik. Saat ia menyatakan “saya punya power buat doxing? Punya loh. Tapi ngapain?”, ia menunjukkan kontrol diri dan etika sebagai pemimpin. Ini memperkuat citranya sebagai pemimpin yang tidak membalas serangan dengan kekuatan, melainkan dengan kebijaksanaan. Dengan mengatakan “saya yang ngeritik saya banyak”, ia membangun koneksi emosional bahwa ia sadar akan kritik publik dan tidak anti kritik. Hal ini membangkitkan rasa empati.

“Makanya jangan terlalu, terlalu apa ya gimana saya ngejelasin. Ini kayaknya mau pecah gitu. Bahkan yang saya enggak mau juga gini loh. Tim nasional ini kok seakan-akan saya ngeliat trend. Mau diancurin sekarang” (SCTV, 2025, 19:41).

“Kenapa saya bilang? Emang tim nasional itu hanya satu bentuk gitu. Ini kan punya rakyat semua. Kenapa maksudnya diancurin? Apa ini merupakan karakter bangsa kita? Yang memang kalau kita mau maju, terus kita ngancurin diri kita sendiri gitu” (Lampiran VI, h. 62, 19:49).

Dua kutipan ini sangat kental dengan retorika pathos, karena Erick Thohir menyampaikan emosi kegelisahan, kekecewaan, dan kecintaan terhadap tim nasional yang ia anggap sebagai milik rakyat, bukan segelintir orang. Erick menggambarkan situasi seolah-olah ada kekuatan atau arus publik yang ingin menghancurkan tim nasional, memicu emosi cemas dan sedih dari pendengar. Dengan nada terbata-bata dan pengakuan "gimana saya ngejelasin", ia memperlihatkan keterlibatan emosional personal, memperkuat persepsi ketulusan. Ia mempertanyakan apakah destruktif terhadap tim nasional adalah cerminan karakter bangsa, mendorong publik untuk merenungkan identitas kolektif mereka. Kalimat "ini kan punya rakyat semua" adalah seruan emosional yang menegaskan bahwa sepak bola adalah simbol persatuan bangsa, bukan sekadar pertandingan.

“Orang semua dunia pada nyorot, semua pada mantau. Ditulis di New York Times, di Eropa, kemarin di Gulf News, semuanya nulis sekarang. Ya kan? Ini kan luxury kemewahan yang enggak pernah. Terus kenapa mau diancurin sama bangsa kita? Coba kita koreksi diri lah. Jangan kita jadi bangsa yang kufur nikmat gitu loh. Yang

selalu tidak bersyukur gitu loh” (Lampiran VI, h. 62, 19:49).

Erick Thohir menyebut media besar internasional (New York Times, Gulf News) memberi efek pengakuan global. Ini menumbuhkan emosi bangga di benak audiens bahwa Indonesia sedang diperhatikan dunia. Ia memakai istilah frasa religius “kufur nikmat” dan sarat nilai moral untuk menegur publik yang tidak menghargai kemajuan yang telah dicapai. Ini menciptakan emosi bersalah kolektif, seolah-olah masyarakat sedang mengkhianati berkah (program PSSI yang baik) yang sudah diberikan.

- Mimpi

Dalam berbagai wawancara publik, termasuk dalam Wawancara Eksklusif Liputan 6 Sports SCTV, Erick Thohir secara konsisten menggunakan frasa "mimpi" sebagai elemen retorik kunci untuk menggugah emosi publik dan membangun semangat kolektif.

“Ya mimpi semua kan. Itu mimpi semua kan. Mimpinya cepat loh. Orang di planningnya PSSI 2045 itu 2003 ini cepat kenapa? Tadi, inget loh. Hidup itu kita harus ngambil momentum. Momentum. Kebetulan generasi emasnya ada” (Lampiran VI, h. 62, 19:49).

Kutipan ini sangat kuat sebagai bagian dari retorika pathos yang digunakan Erick Thohir. Ia tidak hanya berbicara soal program, tapi juga menyentuh emosi publik melalui frasa "mimpi semua" yang diulang dua kali. Teknik retorik repetisi yang memperkuat kesan emosional dan urgensi. Kutipan ini menegaskan bagaimana Erick Thohir menggabungkan mimpi kolektif, urgensi waktu),

dan realitas generasi emas untuk mengukuhkan legitimasi tindakannya dalam penunjukan pelatih. Dengan itu, ia tidak hanya tampil sebagai administrator, tapi juga sebagai pemimpin yang menyalakan harapan nasional.

“Yaudah mimpi semua. Mimpi semua. Saya juga lagi bermimpi. Menjalankan mimpi itu yang harus serius gitu loh. Kalau dibilang kecepatan, kecepatan. Orang planning jabaran, kan saya udah pernah paparin ke media. Target Putri masuk Piala Dunia 2030 berapa Putra? Ini semua kecepatan” (Lampiran VI, h. 62, 38:31).

Erick Thohir menggunakan retorika pathos dan kairos secara intensif untuk menggugah emosi dan urgensi publik. Melalui pengulangan frasa “mimpi semua”, ia membangun narasi emosional mengenai impian kolektif bangsa terhadap sepak bola Indonesia. Dengan menyertakan dirinya dalam narasi tersebut, ia menampilkan dirinya bukan sekadar sebagai pengambil keputusan, tetapi juga bagian dari perjuangan nasional. Selain itu, ungkapan “menjalankan mimpi itu yang harus serius” dan “kecepatan” mencerminkan pemanfaatan momentum, yaitu mendorong tindakan segera seiring momentum yang sedang terbentuk.

“Ya saya cuman berharap gitu, jangan sampai mimpi besar kita. Sama-sama dijatuhkan, dihancurkan. Hanya pikiran individu atau sekelompok. Apalagi di pecah belah asing. Jangan. Jangan kita ini merah putih ini kita bukan orang gitu loh. Ini kita. Dan janganlah pernah nyumpah-nyumpahin. Ya kan? Tim merah putih kita gitu. Ini sakral loh, ini bangsa kita” (Lampiran VI, h. 62, 43:10).

Erick Thohir dalam wawancaranya menonjolkan kekuatan pathos untuk menggugah semangat kebangsaan. Dalam pernyataannya, “Ini sakral loh, ini bangsa kita”, ia menyakralkan Timnas Indonesia sebagai simbol kebangsaan yang tidak boleh dijatuhkan oleh kepentingan individu maupun narasi perpecahan. Pernyataan ini tidak hanya menggugah rasa nasionalisme, tetapi juga mengonstruksi identitas kolektif bahwa tim nasional adalah milik bersama. Dengan retorika emosional ini, Erick memperkuat kesan bahwa menjaga tim nasional berarti menjaga harkat bangsa, sekaligus memperingatkan publik akan bahaya egoisme dan intervensi pihak luar terhadap persatuan Indonesia.

- Ethos

Dalam retorika klasik Aristotelian, ethos merujuk pada kredibilitas atau karakter pembicara yang mampu meyakinkan audiens melalui kepercayaan dan integritas moral yang ditampilkan. Ethos tidak hanya dibangun melalui reputasi, tetapi juga ditunjukkan lewat cara seorang pembicara berbicara. Etika dalam pengambilan keputusan, sikap terhadap audiens, dan konsistensi antara ucapan dan tindakan. Dalam wawancara eksklusif di Liputan 6 Sports SCTV, Erick Thohir secara konsisten membangun ethos melalui empat aspek utama: kredibilitas jabatan dan kepercayaan internasional, etika dalam pengambilan keputusan, integritas dalam menghadapi tekanan eksternal, dan kerendahan hati sebagai pemimpin.

- Kredibilitas Jabatan dan Kepercayaan Lembaga Internasional

“Kan yang saya selalu bilang, dimana PSSI menyadari harus terjadi perubahan di stakeholdernya, makanya saya dipilih. Tetapi dukungan dari FIFA dan pemerintah satu, ya. Tidak ada FIFA melihat sekarang dengan keberadaan saya dengan dukungan pemerintah, oh intervensi pemerintah. Enggak, FIFA senang oh ini bagus selama aturan overall of the games nya benar gitu. FIFA pun ya menghormati itu gitu, makanya sekarang kita bisa tabrak” (Lampiran VI, h. 62, 43:10).

Pernyataan Erick Thohir, “Kan yang saya selalu bilang, di mana PSSI menyadari harus terjadi perubahan di stakeholdernya, makanya saya dipilih. Tetapi dukungan dari FIFA dan pemerintah satu, ya...” mencerminkan tingkat kepercayaan yang tinggi dari aktor-aktor penting dalam sistem sepak bola global dan nasional terhadap dirinya. Hal ini menunjukkan bahwa ethos Erick tidak hanya dibangun melalui klaim personal, tetapi juga ditegaskan oleh pengakuan eksternal dari lembaga internasional seperti FIFA dan institusi domestik seperti pemerintah Indonesia. Erick bahkan menekankan bahwa keberadaan dirinya tidak menimbulkan konflik dengan prinsip non-intervensi FIFA, melainkan justru memperlihatkan bahwa Indonesia kini dipandang sebagai negara yang menjalankan tata kelola sepak bola dengan prinsip good governance. Kepercayaan semacam ini membentuk fondasi ethos yang kuat, karena kredibilitas seorang pemimpin tidak hanya bergantung pada apa yang ia klaim, tetapi juga pada sejauh mana aktor-aktor strategis mempercayainya dan menempatkannya dalam posisi pengambilan keputusan yang signifikan.

“saya mau ketemu semua one on one chemistry. Selama ini pakai video call, selama ini, ini. Asistennya juga begitu, saya pengen dapet feeling. Dan sebelum pertemuan itu juga saya udah buka network saya di Eropa. Ini gimana sih? Ini gimana? Orang ini gimana? Bisa enggak begini gitu. Advisenya dari toko-toko besar sepak bola Eropa, ya gini-gini masih laku lah. Aduh, ya kan masih. Masih lumayan lah” (Lampiran VI, h. 63, 18:54).

Dengan kalimat "ia membuka jaringan di Eropa dan meminta masukan dari tokoh-tokoh besar sepak bola internasional", Erick memperlihatkan dimensi ethos eksternal, yakni validasi atas kredibilitasnya melalui interaksi dengan aktor-aktor otoritatif di luar negeri. Ini menggarisbawahi bahwa setiap langkahnya tidak bersifat spekulatif atau emosional, melainkan didukung oleh informasi dari sumber terpercaya dan jejaring elit olahraga global, yang menunjukkan betapa luas dan kuat pengaruh profesional yang ia miliki. Dengan gaya bicara seperti “masih laku lah” dan “masih lumayan”, Erick juga membangun citra sebagai pemimpin yang merakyat dan tidak elitis, namun tetap memiliki pijakan kuat dalam realitas profesional dan global. Keseluruhan narasi ini memperkuat ethos Erick Thohir sebagai pemimpin yang berwibawa, berjejaring luas, dan penuh tanggung jawab dalam proses pengambilan keputusan strategis.

- Integritas akan Tekanan Eksternal

“Bagaimana sekarang jalannya Match Fixing? Coba tanya owner-owner lah, tanya pemain. Ada gak sih alarmnya bunyi setiap game? Enggak. Liga 2 masih ada saya bilang, gitu loh. Nah kita juga akan sikat mafia-mafia. Cuman kalau tiba-tiba oh ET siapa yang bisa? Track record saya gak bisa” (Lampiran VI, h. 63, 06:03).

Pernyataan Erick Thohir tersebut mencerminkan retorika ethos yang kuat, terutama dalam aspek integritas sebagai pemimpin yang berani menghadapi tekanan eksternal, termasuk dari pihak-pihak yang terlibat dalam praktik ilegal seperti match fixing. Dalam kalimat “kita juga akan sikat mafia-mafia”, Erick membangun citra dirinya sebagai pemimpin yang tegas, tidak kompromistis terhadap kejahatan dalam sepak bola, serta memiliki keberanian moral untuk membersihkan ekosistem olahraga dari praktik-praktik kotor.

Ia menyinggung realitas di lapangan dengan menyatakan bahwa “Liga 2 masih ada”, artinya Erick tidak menutupi kelemahan yang ada, namun justru mengakuinya secara jujur sebagai bagian dari tantangan yang harus dihadapi. Ini memperkuat karakter ethos-nya sebagai pemimpin yang transparan, tidak menutupi masalah, dan bertanggung jawab secara etis. Ketika ia mengatakan “track record saya gak bisa (dibantah)”, ia secara implisit menegaskan bahwa ia memiliki rekam jejak yang bersih dan kredibel, serta bahwa reputasinya selama ini sudah membuktikan integritasnya dalam menghadapi persoalan-persoalan besar, termasuk tekanan atau upaya sabotase dari aktor-aktor yang punya kepentingan.

Dengan demikian, melalui pernyataan ini, Erick tidak hanya menegaskan ketegasan moralnya, tetapi juga membangun

kepercayaan publik (public trust) melalui kredibilitas dan komitmennya menjaga integritas institusi PSSI dari intervensi atau korupsi eksternal—inti dari ethos dalam retorika kepemimpinan.

“It's not me lah kalau gitu bukan salah pilih ini lah kalau gitu. Dan itu saya sangat keberatan. Karena kalau saya dibilang ditekan-tekan sama mafia saya bukan orang yang bisa ditekan-tekan” (Lampiran VI, h. 63, 06:55).

Pernyataan Erick Thohir “Karena kalau saya dibilang ditekan-tekan sama mafia saya bukan orang yang bisa ditekan-tekan” merupakan bentuk retorika ethos yang sangat jelas, di mana ia menegaskan integritas dan keteguhan pribadinya sebagai seorang pemimpin. Erick secara lugas menolak tudingan atau anggapan bahwa dirinya tunduk pada tekanan dari pihak mafia,. Ia dengan tegas menyatakan bahwa ia bukan tipe pemimpin yang bisa diintervensi atau dikendalikan oleh kekuatan eksternal yang merusak. Frasa “It’s not me lah kalau gitu” memperkuat identitas etis yang ingin ia tampilkan, yakni bahwa kompromi terhadap tekanan atau kepentingan gelap adalah sesuatu yang bertentangan dengan nilai-nilai pribadinya. Dengan menyatakan keberatan secara langsung, ia sedang membangun kredibilitas moral di mata publik, sekaligus mendisiplinkan narasi bahwa kepemimpinannya di PSSI bersih dari intervensi dan bebas dari kompromi-pragmatis.

- Etis

“Itu gak etik dong. Masa saya mesti buka-buka hal-hal yang tidak perlu dibuka? Mau punya ketua umum sering ngegosip gitu. Eh nanti gini loh, nanti gini loh. Ya gak etik lah. Dan udalah untuk orang-orang yang ngerti sepak bola udah bisa baca. Tapi kan tidak perlu lah. Kita mempermalukan berkepanjangan” (Lampiran VI, h. 63, 14:42).

Pernyataan Erick Thohir “Itu gak etik dong... Ya gak etik lah... Kita mempermalukan berkepanjangan” merupakan contoh nyata penerapan retorika ethos dalam bentuk komitmen terhadap etika komunikasi dan kepemimpinan yang bermartabat. Dalam retorika, ethos merujuk pada kredibilitas pembicara yang dibangun melalui karakter, integritas, dan nilai-nilai moral yang ia tunjukkan kepada pendengar. Erick secara tegas menyatakan bahwa menyebarkan isu, membuka aib internal, atau bersikap spekulatif di ruang publik adalah tindakan yang tidak etis, terlebih jika dilakukan oleh seorang pemimpin. Ia secara sadar menolak gaya kepemimpinan yang menjadikan gosip dan insinuasasi sebagai alat politik atau komunikasi, dan justru menekankan bahwa seorang pemimpin harus memiliki dignity.

“Dan kalau ada yang bilang juga oh ini nanti gimana pak Erick? 2029, apa 2029? Oh PEMILU, gak dipikirin. Saya gak cari popularitas di sini. Kalau mau cari popularitas ya dukung aja yang ada sekarang” (Lampiran VI, h. 63, 06:55).

Kaitannya dengan etika, pernyataan Erick Thohir tersebut menegaskan bahwa ia menjalankan tugasnya sebagai Ketua Umum PSSI berlandaskan prinsip moral dan tanggung jawab publik, bukan demi kepentingan pribadi atau ambisi politik. Erick

menolak menggunakan jabatannya untuk mencari popularitas atau keuntungan politik dalam Pemilu 2029. Ia menegaskan bahwa fokusnya adalah pada kemajuan sepak bola nasional, bukan pada pencitraan diri. Dengan menyampaikan secara terbuka bahwa dirinya tidak tertarik menjadikan PSSI sebagai batu loncatan politik, ia menunjukkan komitmen terhadap akuntabilitas moral.

“Tapi I have to be professional. Saya gak boleh falling in love dengan siapapun. Karena tadi ada mission to accomplish. Tadi mimpinya kita semua” (Lampiran VI, h. 63, 15:51).

Secara lebih khusus, kalimat “I have to be professional. Saya gak boleh falling in love dengan siapapun” menunjukkan bahwa ia menahan diri dari preferensi atau kedekatan personal demi menjaga integritas dalam pengambilan keputusan. Hal ini mencerminkan komitmen terhadap objektivitas, bahwa ia tidak memihak atau terbawa emosi dalam menentukan kebijakan strategis. Ia menunjukan tanggung jawab terhadap misi besar, yaitu membawa sepak bola Indonesia menuju kemajuan bersama, bukan agenda individu atau kelompok.

3.2 Analisis Pentad Dramatisme Ketua Umum PSSI

3.2.1 5 elemen Pentad Dramatisme

a) Wawancara Eksklusif dalam Program Rosi Kompas TV yang berjudul “Patrick Kluivert Pernah jadi Duta Judi Internasional, ini Kata Ketum PSSI Erick Thohir”.

- Apa yang telah dijalankan (*Act*)

Erick Thohir menjelaskan dan membela keputusan menunjuk Patrick Kluivert sebagai pelatih Timnas Indonesia, meski ada kontroversi soal masa lalunya terkait judi. Erick Thohir menjelaskan bahwa keputusan penunjukan Kluivert telah melalui proses pertimbangan yang matang termasuk pemeriksaan latar belakang dan konsultasi dengan berbagai tokoh sepak bola ternama di Eropa.

- Kapan atau di mana hal itu dijalankan (*scene*)

Wawancara berlangsung di acara Rosi Kompas TV, dalam konteks publik menyoroti dan mempertanyakan integritas Kluivert setelah pengumuman penunjukannya. Latar lebih luasnya adalah ambisi Indonesia lolos ke Piala Dunia dan kebutuhan reformasi sepak bola nasional.

- Siapa yang menjalankannya (*agent*)

Erick Thohir sebagai Ketua Umum PSSI dan pengambil keputusan utama dalam menunjuk Kluivert. Dia juga tampil sebagai representasi institusi (PSSI) dalam memberikan klarifikasi kepada publik.

- Bagaimana menjalankannya (*agency*)

Melalui wawancara televisi, pendekatan komunikasi publik, narasi personal dan institusional. Erick menggunakan strategi retorik seperti pembingkai ulang (*reframing*) masa lalu Kluivert, etika rekonsiliasi, dan narasi transformasi individu. Erick Thohir memanfaatkan platform wawancara televisi sebagai sarana komunikasi publik untuk menyampaikan pesan secara langsung kepada masyarakat. Dalam wawancara tersebut, ia menggabungkan narasi personal dan institusional, menekankan peran dan tanggung jawabnya sebagai Ketua Umum PSSI dalam mengambil keputusan strategis demi kemajuan sepak bola nasional.

- Mengapa hal itu dijalankan (*purpose*)

Untuk meyakinkan publik bahwa Kluivert layak, membangun legitimasi keputusan PSSI, dan mengalihkan fokus dari masa lalu ke potensi masa depan. Erick juga ingin menunjukkan komitmen terhadap profesionalisme, sambil menenangkan kekhawatiran publik. Dalam wawancara eksklusif di program *ROSI* Kompas TV, Ketua Umum PSSI, Erick Thohir, mengungkapkan alasan di balik penunjukan Patrick Kluivert sebagai pelatih kepala Timnas Indonesia. Keputusan ini diambil dengan tujuan utama untuk menjaga asa lolos ke Piala Dunia 2026. Erick menekankan bahwa proses seleksi telah melalui pertimbangan yang matang, termasuk evaluasi terhadap rekam jejak profesional Kluivert dan

kecocokannya dengan visi sepak bola Indonesia. Erick juga menanggapi kontroversi terkait masa lalu Kluivert sebagai duta merek situs judi online. Ia menyatakan bahwa kehidupan memiliki dinamika, dan setiap individu memiliki masa lalu yang kompleks. Erick menegaskan bahwa jika Kluivert terlibat dalam praktik match fixing, ia pasti sudah di-blacklist di Eropa, sehingga penunjukannya sebagai pelatih Timnas Indonesia telah melalui pertimbangan serius. Lebih lanjut, Erick menekankan bahwa keputusan ini bukan didasarkan pada popularitas semata, melainkan pada kebutuhan untuk mencapai target besar, seperti lolos ke Piala Dunia 2026. Ia juga menekankan bahwa kompleksitas situasi ini telah diperhitungkan dengan cermat. Dengan penunjukan Patrick Kluivert, PSSI berharap dapat membawa perubahan positif dalam tim nasional dan mencapai target besar, seperti lolos ke Piala Dunia 2026. Erick Thohir berharap bahwa dengan pengalaman dan jaringan internasional Kluivert, Timnas Indonesia dapat meningkatkan performa dan reputasinya di kancah internasional.

b) Wawancara Eksklusif dalam Program Kontroversi Metro TV yang berjudul “Kontroversi Misteri Locker Room di Balik Pemecatan STY”.

- Apa yang telah dijalankan (*Act*)

Erick Thohir memberikan klarifikasi atau narasi tentang pemecatan atau tidak diperpanjangnya kontrak Shin Tae Yong, serta insiden

yang terjadi di dalam ruang ganti (locker room) yang sebelumnya tidak diketahui publik.

- Kapan atau di mana hal itu dijalankan (*scene*)

Di tengah tekanan publik soal hasil Timnas, rumor internal tim, dan spekulasi media tentang hubungan PSSI dengan STY. Wawancara berlangsung di media arus utama, Metro TV, dalam suasana ketidakpastian dan opini yang terbelah di masyarakat.

- Siapa yang menjalankannya (*agent*)

Erick Thohir sebagai Ketua Umum PSSI.

- Bagaimana menjalankannya (*agency*)

Melalui wawancara televisi yang diframing sebagai “eksklusif” dan “kontroversial”, dengan narasi yang mungkin memuat pengungkapan fakta baru, penjelasan internal, atau reframing peristiwa untuk membentuk opini publik.

- Mengapa hal itu dijalankan (*purpose*)

Erick bertujuan mengklarifikasi spekulasi yang berkembang di masyarakat dan media, khususnya terkait insiden di ruang ganti (locker room) serta keputusan pemecatan atau tidak diperpanjangnya kontrak pelatih Shin Tae Yong. Erick tidak hanya merespons kritik, tetapi juga aktif mengonstruksi versi resmi dari kronologi dan pertimbangan PSSI. Hal ini mencerminkan upaya membentuk persepsi publik secara strategis melalui media arus

utama. Dengan membuka sebagian informasi internal (seperti kondisi di ruang ganti atau hubungan tim), Erick memperkuat posisi PSSI sebagai organisasi yang transparan dan akuntabel. Salah satu isu yang diangkat adalah dinamika yang terjadi di ruang ganti (*locker room*) tim nasional Indonesia. Erick menekankan bahwa keputusan tersebut bukan semata-mata karena insiden tertentu di ruang ganti, melainkan merupakan bagian dari dinamika sepak bola yang kompleks, termasuk aspek komunikasi, strategi, dan kepercayaan antara pelatih dan pemain.

c) Wawancara Eksklusif dalam Program Liputan 6 Sports SCTV yang berjudul “Erick Thohir Tunjuk Patrick Kluivert Gantikan Shin Tae Yong Demi Timnas Indonesia ke Piala Dunia”.

- Apa yang telah dijalankan (*Act*)
Penunjukan Patrick Kluivert sebagai pelatih baru Timnas Indonesia menggantikan Shin Tae Yong.
- Kapan atau di mana hal itu dijalankan (*scene*)
Konteksnya adalah upaya PSSI untuk meningkatkan prestasi Timnas Indonesia agar bisa lolos ke Piala Dunia, khususnya setelah masa kepelatihan Shin Tae Yong berakhir. Latar waktunya adalah tahun 2025, dalam situasi transisi tim dan harapan publik yang tinggi terhadap Timnas. Wawancara di SCTV
- Siapa yang menjalankannya (*agent*)

Erick Thohir, Ketua Umum PSSI.

- Bagaimana menjalankannya (*agency*)

Melalui wawancara televisi, pendekatan komunikasi publik, narasi personal dan institusional. Erick menggunakan strategi retorik seperti pembingkai ulang (*reframing*) masa lalu Kluivert, etika rekonsiliasi, dan narasi transformasi individu.

- Mengapa hal itu dijalankan (*purpose*)

Secara eksplisit, wawancara ini bertujuan untuk menyampaikan informasi resmi kepada publik mengenai perubahan signifikan dalam kepelatihan tim nasional. Erick Thohir memanfaatkan media arus utama sebagai saluran komunikasi publik untuk menjelaskan keputusan strategis PSSI. Namun, di balik tujuan yang tersurat, terdapat beberapa tujuan implisit yang secara retorik sangat signifikan. Salah satunya adalah upaya membangun legitimasi terhadap keputusan tersebut. Dengan menekankan adanya evaluasi menyeluruh terhadap kinerja Shin Tae Yong dan menyampaikan bahwa pemilihan Patrick Kluivert didasarkan pada visi jangka panjang, Erick ingin memperkuat citra bahwa keputusan ini bersifat profesional dan berbasis data, bukan emosional atau politis. Tujuan lain yang tak kalah penting adalah pengelolaan persepsi publik (*public perception management*). Mengingat keputusan mengganti pelatih nasional berpotensi menimbulkan resistensi dari berbagai pihak, wawancara ini menjadi sarana untuk

meredam kontroversi sekaligus menggalang dukungan. Erick berusaha membentuk narasi bahwa perubahan ini adalah kebutuhan demi kemajuan bersama, bukan sekadar kebijakan sepihak.